

## Ilmu Penyuluhan Pembangunan (PPN) [S2]

Last Updated Kamis, 15 Oktober 2009

Fakultas Ekologi dan Manusia

Departemen Sains Komunikasi dan Perkembangan Masyarakat

Koordinator Mayor: Siti Amanah

Tujuan Pendidikan

Menyiapkan dan menghasilkan akademisi, tenaga ahli dalam penelitian, dan profesional yang kompeten di bidang

penyuluhan pembangunan untuk membantu mewujudkan keberdayaan masyarakat.

Tujuan Pendidikan S2

Menghasilkan lulusan yang kompeten sebagai tenaga akademik dan/atau peneliti yang mampu berperan sebagai ahli

penyuluhan pembangunan profesional dalam kegiatan pendidikan, penelitian, dan pemberdayaan masyarakat.

Kompetensi Lulusan

Lulusan Program Magister Sains Mayor Penyuluhan Pembangunan Mampu:

- Menerapkan teori belajar, teori perilaku, dan teori komunikasi dan konsep terkait dalam menganalisis kebutuhan

individu, kelompok, dan masyarakat guna mendorong terjadinya perubahan perilaku.

- Menguasai metodologi penelitian, mengelola penelitian dalam bidang pembangunan manusia, menguasai metode dan

media pembelajaran, pengembangan perilaku, dan pengorganisasian komunitas.

- Memiliki kemampuan sebagai pengantar pembaharuan yang handal dan berkontribusi secara nyata guna membantu

menjawab tantangan dan permasalahan perilaku manusia di lingkup mikro dan meso.

Kompetensi Mayor Pilihan

(Minor):

Manajemen Pelatihan

Lulusan mampu merencanakan, mengelola, dan mengevaluasi pelatihan-pelatihan bagi pemangku kepentingan

(stakeholders) penyuluhan.

Pembelajaran Orang Dewasa

Lulusan mampu merancang strategi dan metode pembelajaran dalam penyuluhan, dan mengevaluasi pembelajaran

untuk pengembangan program pembelajaran.

Pengembangan Kelembagaan Sosial

Lulusan mampu mengorganisasikan, mendidik sumberdaya manusia (SDM) penyuluhan, dan melembagakan organisasi

sosial guna menyokong tercapainya tujuan penyuluhan pembangunan.

Kurikulum

::Sekolah Pascasarjana IPB (Institut Pertanian Bogor)::

<http://web.ipb.ac.id/~sps/> Powered by Joomla! Generated: 10 February, 2010, 12:43

© Makalah Semiloka Pengembangan Masyarakat Mandiri Pasca Sarjana IPB, Bogor 12 Agustus 2004

Semiloka Pengembangan Masyarakat Mandiri -1-

## **PENINGKATAN KOMPETENSI LULUSAN PROGRAM PENYULUHAN PEMBANGUNAN DALAM MENUMBUHKAN KEMANDIRIAN MASYARAKAT<sup>1</sup>**

**Supriyanto<sup>2</sup> dan Subejo<sup>3</sup>**

**PENDAHULUAN**

Lulusan program penyuluhan pembangunan atau secara lebih spesifik lulusan program penyuluhan pertanian sebagai salah satu *stakeholder* dalam proses pembangunan dan pemberdayaan masyarakat memiliki peran yang sangat sentral dan

strategis. Agar dapat menjalankan perannya secara optimal, para lulusan program tersebut dituntut untuk memiliki kompetensi yang tinggi yang mampu menumbuhkan dan memfasilitasi masyarakat sebagai *client*-nya dalam proses kehidupan rumah tangganya, kegiatan sosial ekonomi dan kemasyarakatannya melalui pemanfaatan sumberdaya yang dimiliki secara optimal dan berkelanjutan.

Bagaimanapun juga membahas tentang pembangunan dan pemberdayaan masyarakat terutama masyarakat pedesaan, sektor pertanian masih merupakan tema

utama yang perlu mendapatkan perhatian dengan sangat serius dari berbagai pihak terkait. Meskipun kontribusi sektor pertanian tidak sebesar sektor industri dan jasa namun sektor pertanian menampung dan menghidupi keluarga petani dengan jumlah

yang sangat signifikan. Dari data BPS tahun 2002 diketahui sektor pertanian di Indonesia masih merupakan sumber penghidupan yang sangat penting karena masih

memberikan lapangan kerja pada sekitar 39,7 juta (43,7%) dari sekitar 90,8 juta angkatan kerja di Indonesia.

Dalam rangka meningkatkan kompetensi lulusan program penyuluhan pembangunan termasuk di dalamnya penyuluhan pertanian, mensyaratkan ada

<sup>1</sup> Makalah untuk Prosiding Semiloka Pengembangan Masyarakat Mandiri: "Ilmu Penyuluhan Pembangunan Meningkatkan Kapasitas Sumber Daya Manusia", PS. Ilmu Penyuluhan Pembangunan, Sekolah Pasca Sarjana IPB, 12 Agustus 2004

<sup>2</sup>

Staf Pengajar Penyuluhan dan Komunikasi Pertanian UGM, Post Graduate dari Rijk University of Ghent-Belgium

<sup>3</sup>

Staf Pengajar Penyuluhan dan Komunikasi Pertanian UGM, Post Graduate dari The University of Tokyo-Japan (e-mail: [Subejo@lycos.com](mailto:Subejo@lycos.com)/[Subejo@hotmail.com](mailto:Subejo@hotmail.com))

© Makalah Semiloka Pengembangan Masyarakat Mandiri Pasca Sarjana IPB, Bogor 12 Agustus 2004

Semiloka Pengembangan Masyarakat Mandiri -2-

beberapa keahlian khusus yang harus dimiliki oleh mereka. Keahlian dalam rekayasa

sosial (*social engineering*) yang terkait erat dengan rekayasa ekonomi, rekayasa produksi, rekayasa ekologi menjadi mutlak diperlukan. Apalagi dengan mempertimbangkan bahwa isu pemberdayaan masyarakat tidak hanya menyangkut aspek ekonomi semata namun terkait erat dengan aspek-apsek lainnya. Secara lebih

jelas, dalam kaitannya dengan pemberdayaan masyarakat tani, Mubyarto dan Santosa

(2003) menyatakan bahwa pertanian (*agriculture*) bukan hanya merupakan aktivitas ekonomi untuk menghasilkan pendapatan bagi petani saja. Namun lebih dari itu, pertanian adalah cara hidup (*way of live*) bagi sebagian besar petani di Indonesia.

Oleh

karena itu pembahasan mengenai sektor dan sistim pertanian secara utuh, tidak saja

petani sebagai *homo economicus*, melainkan juga sebagai *homo socius* dan *homo*

*religius*. Konsekuensi pandangan ini adalah dikaitkannya unsur-unsur nilai sosialbudaya lokal, yang memuat aturan dan pola hubungan sosial, politik, ekonomi dan budaya ke dalam kerangka paradigma pembangunan sistem pertanian. Sehingga perencanaan terhadap perubahan kegiatan pertanian harus pula mempertimbangkan konsep dan dampak perubahan sosial-budaya yang akan terjadi. Lebih lanjut Mubyarto berpendapat bahwa istilah pertanian (tidak hanya *agribusiness*) tetap relevan dalam pembangunan pertanian tetap merupakan bagian dari pembangunan pedesaan (*rural development*) yang menekankan pada upaya-upaya peningkatan kesejahteraan penduduk desa, termasuk diantaranya petani. Pembangunan pertanian Indonesia harus berarti pembaruan penataan pertanian yang menyumbangkan pada upaya mengatasi kemiskinan atau meningkatkan kesejahteraan mereka yang paling kurang beruntung di pedesaan.

### **PEMBERDAYAAN MASYARAKAT DAN PEMBANGUNAN BERKELANJUTAN**

Terminologi pemberdayaan masyarakat kadang-kadang sangat sulit dibedakan dengan penguatan masyarakat serta pembangunan masyarakat (*community development*). Dalam prakteknya seringkali terminologi-terminologi tersebut saling tumpang tindih serta kadangkala saling menggantikan dan mengacu pada suatu pengertian yang serupa.

Cook (1994) menggarisbawahi bahwa pembangunan atau secara spesifik "pembangunan masyarakat" adalah merupakan konsep yang berkaitan dengan upaya

© Makalah Semiloka Pengembangan Masyarakat Mandiri Pasca Sarjana IPB, Bogor 12 Agustus 2004

Semiloka Pengembangan Masyarakat Mandiri -3-

peningkatan atau pengembangan. Ini merupakan tipe tertentu tentang perubahan menuju kearah yang positif. Singkatnya *community development* merupakan suatu tipe

tertentu sebagai upaya yang disengaja untuk memacu peningkatan atau pengembangan masyarakat. Sedangkan Giarci (2001) memandang *community development* sebagai suatu hal yang memiliki pusat perhatian dalam membantu masyarakat pada berbagai tingkatan umur untuk tumbuh dan berkembang melalui berbagai fasilitasi dan dukungan agar mereka mampu memutuskan, merencanakan dan

mengambil tindakan untuk mengelola dan mengembangkan lingkungan fisiknya serta

kesejahteraan sosialnya. Proses ini memfasilitasi penguatan ekonomi lokal dan memungkinkan masyarakat untuk melakukan *collective action* dan melakukan *political*

*pressure* serta membawa usaha-usaha bersama untuk memulai perubahan-perubahan

di tingkat lokal dimana *networking* menjadi salah satu kata kuncinya. Bartle (2003) mendefinisikan *community development* sebagai alat untuk menjadikan masyarakat

semakin kompleks dan kuat. Ini merupakan suatu perubahan sosial dimana masyarakat menjadi lebih kompleks, institusi lokal tumbuh, *collective power*-nya meningkat serta terjadi perubahan secara kualitatif pada organisasinya. Meskipun belum ada kesepakatan dan pengertian yang baku tentang pemberdayaan masyarakat atau yang secara umum juga dikenal dengan *community empowerment*, nampaknya cukup penting dan berguna untuk mengadopsi pengertian pemberdayaan masyarakat yang dirilis oleh Tim Deliveri (2004:1). Proses pemberdayaan masyarakat dipandang sebagai suatu proses yang bertitik tolak untuk memandirikan masyarakat agar dapat meningkatkan taraf hidupnya sendiri dengan menggunakan dan mengakses sumberdaya setempat sebaik mungkin. Proses tersebut menempatkan masyarakat sebagai pihak utama atau pusat pengembangan (*people or community centered development*).

Berdasarkan persinggungan dan saling menggantikannya pengertian tentang *community development* dan *community empowerment*, secara sederhana, Subejo dan Supriyanto (2004) memaknai pemberdayaan masyarakat sebagai berikut: **“Pemberdayaan masyarakat merupakan upaya yang disengaja untuk memfasilitasi masyarakat lokal dalam merencanakan, memutuskan dan mengelola sumberdaya lokal yang dimiliki melalui *collective action* dan**

© Makalah Semiloka Pengembangan Masyarakat Mandiri Pasca Sarjana IPB, Bogor 12 Agustus 2004  
Semiloka Pengembangan Masyarakat Mandiri -4-

***networking* sehingga pada akhirnya mereka memiliki kemampuan dan kemandirian secara ekonomi, ekologi, dan sosial”.**

Dalam pengertian yang lebih luas, pemberdayaan masyarakat merupakan proses untuk memfasilitasi dan mendorong masyarakat agar mampu menempatkan diri secara proporsional dan menjadi pelaku utama dalam memanfaatkan lingkungan strategisnya untuk mencapai suatu keberlanjutan dalam jangka panjang. Pemberdayaan masyarakat memiliki keterkaitan erat dengan *sustainable development* dimana pemberdayaan masyarakat merupakan suatu prasyarat utama serta dapat diibaratkan sebagai gerbong yang akan membawa masyarakat menuju suatu keberlanjutan secara ekonomi, sosial dan ekologi yang dinamis. Lingkungan strategis yang dimiliki oleh masyarakat lokal antara lain mencakup lingkungan produksi, ekonomi, sosial dan ekologi. Melalui upaya pemberdayaan, warga masyarakat didorong agar *memiliki kemampuan untuk memanfaatkan sumberdaya yang dimilikinya secara optimal serta terlibat secara penuh dalam mekanisme produksi, ekonomi, sosial dan ekologi-nya*. Secara ringkas keterkaitan antara pemberdayaan masyarakat dengan *sustainable development* disajikan dalam Gambar 1. Dalam hal **mekanisme produksi**, masyarakat memiliki sumberdaya produksi yang antara lain mencakup lahan, ternak, modal, peralatan usaha tani serta tenaga

kerja. Upaya pemberdayaan semestinya dapat memfasilitasi dan mendorong masyarakat pedesaan yang sebagian besar berprofesi sebagai petani untuk mampu memanfaatkan sumberdaya produksi yang dimilikinya sehingga mampu memproduksi secara efisien dan menjamin pemenuhan pangan serta memperoleh surplus yang dapat dipasarkan.

Masyarakat umumnya memiliki institusi lokal baik yang dibentuk oleh pemerintah lokal maupun tumbuh alami berdasarkan kesepakatan warga masyarakat sendiri yang sebenarnya dapat dikaitkan dengan usaha-usaha kerjasama produktif. Kegagalan pengorganisasian kelompok masyarakat untuk usaha produksi sering terjadi karena dalam banyak kasus, hal tersebut sering dilatabelakngi oleh target-target keproyekan,

umumnya setelah proyek selesai maka kelompok yang terbentuk juga akan bubar. Pada beberapa masyarakat lokal, telah tumbuh beberapa institusi tradisional yang selama ini telah dimanfaatkan sebagai sarana untuk mencapai kegiatan produksi yang

lebih efisien disesuaikan dengan keterbatasan sumberdaya yang dimiliki dan atau

© Makalah Semiloka Pengembangan Masyarakat Mandiri Pasca Sarjana IPB, Bogor 12 Agustus 2004

Semiloka Pengembangan Masyarakat Mandiri -5-

dikuasai oleh masyarakat setempat . Dalam studi yang dilakukan Subejo dan Iwamoto

(2003), telah dapat diidentifikasi bahwa masyarakat lokal di daerah dataran tinggi Yogyakarta dengan berbagai keterbatasan sumberdaya produksi yang dimilikinya telah

mengorganisasikan diri ke dalam kelompok atau grup melalui institusi pertukaran kerja

(*labor exchange institutions*) yang ternyata sangat efisien dan efektif dan dapat berlangsung dalam kurun waktu yang lama secara terus menerus. Dalam beberapa kasus bahkan keanggotaan kelompok dapat diwariskan kepada keturunannya, hal ini

menjadi mungkin berlangsung karena keeratn hubungan sosial antar warga dalam menyikapi keterbatasan sumberdaya produksi yang dimilikinya.

Gambar 1. Proses dan Keterkaitan Pemberdayaan Masyarakat dan *Sustainable Development*

Economy/

Market

Mechanism

Production

Mechanism

Ecology

Mechanism

Social

Mechanism

**Rural**

**Community**

**Community**

**Empowerment**

- Self-organizing
- Self-reliance

### **Sustainable Development**

Internal  
Factors/Activities

External  
Factors/Activities

© Makalah Semiloka Pengembangan Masyarakat Mandiri Pasca Sarjana IPB, Bogor 12 Agustus 2004

Semiloka Pengembangan Masyarakat Mandiri -6-

Terkait dengan **mekanisme pasar/ekonomi**, sebenarnya telah banyak upaya untuk menciptakan institusi ekonomi/pasar dengan maksud meningkatkan akses petani atau masyarakat terhadap pasar. Namun nampaknya kelembagaan ekonomi yang ada belum dapat sepenuhnya memberikan manfaat kepada petani secara ekonomi. Pembentukan koperasi pedesaan yang diarahkan pada penyediaan sarana produksi dan penjualan produk pertanian di beberapa tempat menunjukkan keberhasilan, namun pada banyak kasus justru mengalami kegagalan karena tidak melibatkan masyarakat secara penuh. Manfaat dan keuntungan masih hanya dinikmati secara signifikan oleh pihak manajemen koperasi serta orang-orang dekatnya. Idealnya koperasi petani mampu menyediakan kebutuhan petani baik dalam hal sarana produksi, permodalan maupun pemasaran produk yang ada akhirnya memberikan nilai tambah pada petani atau masyarakat di sekitar lembaga koperasi tersebut berada. Subejo dan Iwamoto (2003) mengidentifikasi bahwa beberapa institusi lokal tradisional terkait dengan ekonomi/pasar yang sebenarnya sudah mulai dikembangkan oleh masyarakat secara swadaya (*self-organizing*). Munculnya kelompok simpan pinjam tradisional (arisan) yang secara luas dikenal dengan *rotation saving and credit associations* (ROSCAs) merupakan sumber permodalan lokal antar petani merupakan salah satu wujud pemberdayaan petani secara internal bahkan keberhasilan, peran dan kontribusinya dalam pembangunan pedesaan telah diakui oleh *World Bank*. Di daerah pegunungan Gunung Kidul dengan keterbatasan sumberdaya alam dan ekonomi, masyarakat lokal secara kreatif menciptakan lembaga institusi lokal yang disebut dengan "*prayaan*" yang menggabungkan antara prinsip ekonomi pasar dengan keeratn hubungan sosial. Beberapa petani membentuk kelompok kerja dimana tenaga-tenaga dalam kelompok tersebut dapat dijual kepada publik yang mencakup anggota sendiri/*insider* dan atau *outsider* untuk berbagai kegiatan produktif. Institusi lokal tersebut sudah berlangsung puluhan tahun dan sebagian besar tetap dipertahankan karena memberikan solusi terhadap semakin merembesnya ekonomi pasar serta upaya memelihara keeratn hubungan sosial antar warga.

Sadjad (2000) berpendapat bahwa selama ini program pemberdayaan petani secara ekonomi masih *on farm centralism*. Mestinya pemberdayaan lebih diarahkan  
4 Secara lebih detail, karakteristik, fungsi dan mekanisme kerja dari institusi “*prayaan*” dilaporkan dalam riset Subejo (2004)

© Makalah Semiloka Pengembangan Masyarakat Mandiri Pasca Sarjana IPB, Bogor 12 Agustus 2004

Semiloka Pengembangan Masyarakat Mandiri -7-

supaya tumbuh rekayasa agribisnis sehingga petani desa bisa menjadi pelaku bisnis yang andal dan akhirnya bisa menjadi pusat bisnis masyarakat pedesaan yang menyejahterakan. Pembangunannya harus dari hilir, yaitu pasar yang melalui komponen tengah ialah agroindustri, baru hulunya *on farm business*.

*Sustainable development* mensyaratkan adanya pengelolaan sumberdaya ekologi secara bijaksana oleh warga masyarakat lokal. Dalam hal ini **mekanisme ekologi** mencakup aspek lingkungan sekitar yang sangat luas bagi masyarakat.

Termasuk di dalamnya adalah bagaimana masyarakat diberi kesempatan dan didorong

untuk mengelola dan memanfaatkan sumberdaya ekologi-nya secara berkesinambungan, hal tersebut secara garis besar mencakup fasilitas infrastruktur (saluran irigasi, jembatan, jalan, fasilitas publik lainnya), hutan masyarakat, penggembalaan umum, gunung, sungai dan lain sebagainya. Beberapa ahli banyak memberikan kritik bahwa selama ini masyarakat cenderung hanya dilibatkan sebagai

obyek dalam pengelolaan sumberdaya ekologi, mereka jarang sekali dilibatkan dalam

perencanaan, pengambilan keputusan serta pengelolaan sumberdaya ekologi tersebut.

Namun hasil penelitian Subejo dan Iwamoto (2003) menunjukkan bahwa masyarakat

lokal sebenarnya memiliki kearifan dan kemampuan dalam memanfaatkan dan mengelola sumberdaya ekologi agar memberikan manfaat dan kesejahteraan bagi masyarakat setempat. Di daerah pegunungan Gunung Kidul dimana fisik ekologi sangat

tidak menguntungkan untuk produksi pertanian yang dicirikan dengan perbukitan batuan kapur dan lahan kering, masyarakat lokal telah menciptakan institusi kerja lokal

yang bisa difungsikan untuk mengelola sumberdaya ekologi secara optimal dalam hal

ini institusi tersebut dapat difungsikan untuk membangun dan memperbaiki teras-teras

lahan berbukit untuk budidaya pertanian dan kolam penampungan air (untuk rumah tangga maupun ternak). *Collective action* tersebut selain mampu merubah lahan kritis

menjadi lahan produktif juga memberikan kontribusi nyata dalam pelestarian sumberdaya ekologi dan konservasi lahan. Selain hal tersebut, nampaknya pengelolaan

sumberdaya ekologi lokal sangat sulit dilakukan secara individual karena memerlukan

curahan tenaga kerja yang sangat besar, namun dengan terpeliharanya kearifan

komunitas lokal melalui *community based action* telah berhasil mencari solusi

permasalahan yang dihadapi.

© Makalah Semiloka Pengembangan Masyarakat Mandiri Pasca Sarjana IPB, Bogor 12 Agustus 2004

Semiloka Pengembangan Masyarakat Mandiri -8-

Terkait dengan **mekanisme sosial**, sebagian besar masyarakat di Indonesia dikenal sebagai salah satu masyarakat di dunia yang mempunyai tradisi komunitarian

paling kuat (Scott, 1976). Tradisi komunitarian tersebut antara lain diwujudkan dalam bentuk *social relationship* yang kuat, masyarakat kita telah banyak berinovasi dalam menciptakan *social relationship* yang memberikan manfaat kepadaarganya. Para ahli

telah mengacu *social relationship* sebagai suatu *networking* yang secara spesifik sering

disebut dengan terminologi *social capital* (untuk lebih jelas lihat dalam *homepage World*

*Banks*). Walaupun masih belum ada kesepakatan yang baku tentang pengertian *social*

*capital*, namun sudah ada saling pengertian bahwa *social capital* memiliki peran yang

penting dan positif dalam memacu pertumbuhan ekonomi. Transaksi-transaksi ekonomi

akan berjalan dengan lebih efisien dan efektif jika didukung dengan *social relationship*

yang mantap dan kuat.

Secara umum kemampuan *social relationship* di pedesaan kita masih kuat.

Sebagai contoh kasus, meskipun di daerah pedesaan yang memiliki mobilitas dan akses tinggi misalnya yang terletak di pinggiran kota, masyarakatnya masih memberikan prioritas yang tinggi terhadap hubungan sosial pada saat kejadian darurat

di antaraarganya (kematian, kebakaran, longsor, banjir, dan lain sebagainya), pekerjaan untuk pembangunan dan pemeliharaan fasilitas publik, pekerjaan yang terkait

dengan permintaan bantuan (pembangunan rumah, upacara-upacara). Di daerah pegunungan umumnya hubungan sosial masih sangat kuat dan mengakar termasuk kesediaan untuk saling membantu dalam pengerjaan usahatani dan pekerjaan rumah

tangga lainnya. *Corporate action and function* dari pemimpin-pemimpin lokal juga masih

berperan penting dalam mendukung berlangsungnya *social relationship* antar warga

masyarakat yang mantap

<sup>5</sup> Secara khusus World Bank memiliki *website* yang mendokumentasikan dengan detail berbagai kajian

dan studi tentang proses dan praktek dan kontribusi dari *social capital* dari berbagai negara dalam berbagai bentuk aktivitas keseharian warga masyarakat. Laporan-laporan hasil studi tersebut dapat diakses secara langsung melalui <http://worldbank.org/poverty/scapital/>

© Makalah Semiloka Pengembangan Masyarakat Mandiri Pasca Sarjana IPB, Bogor 12 Agustus 2004

Semiloka Pengembangan Masyarakat Mandiri -9-

## **PENINGKATAN KOMPETENSI PENYULUHAN PEMBANGUNAN MENUJU PEMANDIRIAN MASYARAKAT**



Konsep tentang pemberdayaan atau pemandirian masyarakat seperti yang telah dijelaskan pada bagian sebelumnya, pemberdayaan memiliki titik fokus sebagai upaya

fasilitasi warga masyarakat agar memiliki kemampuan untuk memanfaatkan sumberdaya yang dimilikinya secara optimal serta terlibat secara penuh dalam mekanisme produksi, ekonomi, sosial dan ekologi.

Untuk memenuhi dasar kompetensinya, para lulusan program penyuluhan pembangunan dituntut agar mampu memahami simbol-simbol perubahan diri dalam masyarakat, dimana secara umum anggota masyarakat melakukan sosialisasi, internalisasi serta mengembangkan nilai-nilai sebagai tataran/ukuran kelayakan kehidupan yang tercermin dalam perilakunya dalam berbagai aspek kehidupan.

Lulusan

program tersebut sebagaimana tuntutan standar kompetensinya, seharusnya memiliki

keahlian standar dalam rangka menumbuhkan dan memfasilitasi proses pemberdayaan masyarakat.

Terkait dengan peningkatan kapasitas masyarakat dalam mekanisme produksi, lulusan seharusnya memiliki kompetensi dasar tentang pengetahuan standar teknis produksi pertanian. Dalam hal mekanisme pasar, para lulusan hendaknya memiliki kompetensi pengetahuan dalam hal usahatani, *home economic*, pemasaran produksi

pertanian dan *institutional economic*. Keahlian yang diperlukan untuk memfasilitasi masyarakat tani dapat menempatkan diri dalam mekanisme ekologi antara lain pengetahuan tentang ekologi sumberdaya pertanian serta ekologi manusia. Sebagai bagian yang sangat krusial dalam upaya rekayasa sosial adalah kompetensi untuk memfasilitasi kemampuan dalam mekanisme sosial, lulusan diarahkan untuk menguasai perencanaan, metode dan evaluasi program penyuluhan; sosiologi pedesaan dan atau sosiologi pertanian; perubahan sosial; rekayasa sosial; *social marketing*; antropologi pertanian serta pengetahuan dasar tentang hubungan dan interaksi sosial yang saat ini dikenal luas sebagai "*social capital*".

Kompetensi-kompetensi yang harus dimiliki lulusan program penyuluhan pembangunan yang secara garis besar telah diuraikan tersebut semestinya dijabarkan

dalam kurikulum yang dipergunakan dalam proses pembelajaran secara formal di  
© Makalah Semiloka Pengembangan Masyarakat Mandiri Pasca Sarjana IPB, Bogor 12 Agustus 2004

Semiloka Pengembangan Masyarakat Mandiri -10-

perguruan tinggi. Secara ringkas, konsep keterkaitan antara kompetensi program penyuluhan pembangunan dan pemberdayaan atau pemandirian masyarakat disajikan

pada Gambar 2.

Program penyuluhan pembangunan juga dituntut untuk menghasilkan tenaga profesional yang memiliki kompetensi tinggi. Secara lebih operasional, Antholt (1998:363) memberikan beberapa acuan dasar dalam proses rekrutmen tenaga profesional baru penyuluhan dari lulusan program penyuluhan pembangunan. Para profesional baru tersebut hendaknya memiliki kapasitas-kapasitas tertentu yang antara

lain meliputi : (1) mampu bekerja dalam kondisi yang kompleks dan jadwal yang padat dengan sedikit supervisi, (2) mampu mendengarkan dan belajar dari petani/masyarakat binaanya, (3) mampu mendiagnosis masalah-masalah yang dihadapi petani secara efektif, (4) mampu berkomunikasi secara efektif dan bekerja dengan petani dan kelompok tani dan (5) memiliki wawasan yang luas sehingga bisa menunjukkan alternatif atau pilihan berdasarkan konsep pembangunan pertanian yang handal sehingga memperluas pilihan yang tersedia untuk petani atau *client*-nya. Selain itu para lulusan program penyuluhan pembangunan seharusnya memiliki kemampuan untuk membangun *interlinkage* dengan lembaga-lembaga penelitian serta pihak lain terkait. Kaimowitz (1991) dalam Antholt (1998:362) mengidentifikasi lima mekanisme kerjasama dan *interlinkage* antara penyuluh dan peneliti. Mekanisme tersebut antara lain berperan penting dalam hal: (1) mengintegrasikan organisasi, (2) menciptakan unit kerjasama, (3) mengorganisasi kepanitiaan untuk tujuan koordinasi, (4) mengirimkan atau memiliki anggota-anggota pada masing-masing institusi yang mengadakan kegiatan bersama dan (5) untuk menciptakan komunikasi yang lebih baik.

Program penyuluhan pembangunan khususnya terkait dengan pertanian mestinya juga membekali lulusannya dengan paradigma baru tentang *interlinkage* antara petani, penyuluh, dan peneliti yang tidak lagi *linier model* namun berubah menjadi *triangular model*. IFAD (1995) menggambarkannya secara skematis pada Gambar 3 dan 4.

© Makalah Semiloka Pengembangan Masyarakat Mandiri Pasca Sarjana IPB, Bogor 12 Agustus 2004

Semiloka Pengembangan Masyarakat Mandiri -11-

Gambar 2. Keterkaitan Program Penyuluhan Pembangunan dan Pemberdayaan Masyarakat

Pemberdayaan/Pemandirian  
Masyarakat

Program

Penyuluhan

Pembangunan

Pembangunan

Berkelanjutan

***Self Organizing***

***Self Reliance***

(Mekanisme sosialbudaya,

ekonomi,

produksi dan ekologi)

Researchers

Extension

Farmers

Researchers Extension

Farmers

Gambar 3. *Linear Relationship Model*

(Sumber: IFAP,1995:13)

Gambar 4. *Triangular Relationship Model*

(Sumber: IFAP,1995:13)

© Makalah Semiloka Pengembangan Masyarakat Mandiri Pasca Sarjana IPB, Bogor 12 Agustus 2004

Semiloka Pengembangan Masyarakat Mandiri - **12**-

Paradigma baru dalam pelayanan sistim penyuluhan yang hendaknya juga dikenalkan dan dipahami oleh lulusan penyuluhan pembangunan adalah reorientasi sistim penyediaan layanan dan pendanaan pada sistim penyebaran informasi pertanian.

Revitalisasi dan peningkatan kinerja kelembagaan dan petugas penyuluh pertanian lapangan nampaknya akan memberikan kontribusi positif bagi peningkatan SDM pertanian. Selain itu pemberian ruang yang cukup untuk sektor swasta/*private* yang oleh para ahli sedang gencar didengungkan dan dikenal dengan "*privatization of agricultural extension*" dalam distribusi informasi pertanian akan mendorong terciptanya

penyediaan dan penyampaian informasi pertanian yang lebih efisien dan efektif.

Privatisasi dalam bidang penyuluhan pertanian semestinya bukan dimaknai sebagai penyerahan aset-aset penyuluhan dari sektor public/pemerintah kepada sektor *private*,

namun lebih ditekankan pada pembagian peran yang serasi dalam rangka meningkatkan "efektifitas dan kinerja" layanan dalam iklim kompetisi yang sehat produktif. Alex, G. *et.al*, (2002) menggambarkan suatu model pembagian peran antara

*public* dan *private* dalam penyediaan sumber dana dan pelayanan penyuluhan pertanian secara rinci dapat diperjelas dengan suatu matrik pada Gambar 5.

**Sumber Pendanaan**

**Public Private (Petani) Private (Lainya)**

**Public**

- Penyuluhan konvensional
- *Fee* untuk layanan penyuluhan
- Kontrak dengan *public institutions*
- Subsidi untuk penyedia layanan penyuluhan
- Layanan konsultasi yang komersial
- Informasi disediakan dengan penjualan input
- Kontrak dengan pendanaan publik untuk layanan penyuluhan
- Penjualan

majalah, surat  
kabar, informasi  
tercetak

- Penyuluhan  
disediakan oleh  
kontraktor

**Penyedia Layanan  
Private**

- Iklan di surat kabar,  
radio, TV, dan  
majalah

Gambar 5. Alternatif Pendanaan dan Penyediaan Layanan Penyuluhan Pertanian  
© Makalah Semiloka Pengembangan Masyarakat Mandiri Pasca Sarjana IPB, Bogor 12 Agustus 2004

*Semiloka Pengembangan Masyarakat Mandiri -13-*

**PENUTUP**

Pemberdayaan masyarakat sebagai salah satu tema sentral dalam pembangunan masyarakat seharusnya diletakkan dan diorientasikan searah dan selangkah dengan paradigma baru pendekatan pembangunan. Paradigma pembangunan lama yang bersifat *top-down* perlu direorientasikan menuju pendekatan

*bottom-up* yang menempatkan masyarakat atau petani di pedesaan sebagai pusat pembangunan atau oleh Chambers dalam Anholt (2001) sering dikenal dengan semboyan "*put the farmers first*". Menurut Nasikun (2000:27) paradigma pembangunan

yang baru tersebut juga harus berprinsip bahwa pembangunan harus pertama-tama dan terutama dilakukan atas inisiatif dan dorongan kepentingan-kepentingan masyarakat, masyarakat harus diberi kesempatan untuk terlibat di dalam keseluruhan

proses perencanaan dan pelaksanaan pembangunannya; termasuk pemilikan serta penguasaan aset infrastrukturnya. Dengan semua itu jaminan bahwa distribusi keuntungan dan manfaat yang lebih adil bagi masyarakat dari operasinya akan dapat

diletakkan dengan lebih kokoh.

Program penyuluhan pembangunan sebagai salah satu institusi yang memiliki peran penting dalam menghasilkan para lulusannya mestinya mampu membekali peserta didiknya dengan kompetensi standar yang dapat dipergunakan dalam proses

fasilitasi masyarakat *client*-nya menuju masyarakat yang mandiri secara berkelanjutan.

Kompetensi standar untuk menumbuhkan dan memfasilitasi proses pemberdayaan dan pemandirian masyarakat tersebut perlu dijabarkan secara lebih operasional dalam bentuk kurikulum pembelajaran. Seperti telah diuraikan sebelumnya,

nampaknya ada beberapa pengetahuan yang harus dikuasai oleh para mahasiswa program penyuluhan pembangunan sehingga kompetensi standarnya dapat dicapai. Pengetahuan dasar tersebut antara lain mencakup: pengetahuan teknis produksi pertanian; usahatani; *home economic*; pemasaran produksi pertanian; *institutional*

*economic*; ekologi sumberdaya pertanian; ekologi manusia; perencanaan, metode dan

evaluasi program penyuluhan; sosiologi pedesaan dan atau sosiologi pertanian; perubahan sosial; rekayasa sosial; *social marketing*; antropologi pertanian serta *human*

*relationship* atau *social capital*.

Paradigma baru tentang *interlinkage* antara penyuluh, peneliti serta anggota masyarakat sebagai "*triangular model*" seharusnya juga menjadi salah satu isu yang

© Makalah Semiloka Pengembangan Masyarakat Mandiri Pasca Sarjana IPB, Bogor 12 Agustus 2004

Semiloka Pengembangan Masyarakat Mandiri -14-

perlu dikembangkan dalam proses pembelajaran pada program penyuluhan pembangunan; selain itu, pemahaman tentang pembagian peran antara sektor *public*

dan *private* dalam sistim penyediaan layanan dan pendanaan kegiatan penyuluhan perlu untuk terus dikembangkan.

### **DAFTAR PUSATAKA**

Alex. G. et.al, 2002. *Rural Extension and Advisory Service: New Direction dalam Rural*

*Development Strategy Background Paper # 9*, Washington. D.C.: Agriculture and Rural Development. World Bank.

Antholt, C.H. 1998. *Agricultural Extension in the Twenty-First Century* dalam Eicher and

Staatz (ed). 1998. *International Agricultural Development*. Third Edition. Johns Hopkins.

Bartle, Phil, 2003, *Key Words C of Community Development, Empowerment, Participation*: <http://www.scn.org/ip/cds/cmp/key-c.htm>).

Biro Pusat Statistik Jakarta. 2002. *Employment* dalam Biro Pusat Statistik [online://www.bps.go.id/sector/employ/table2.html](http://www.bps.go.id/sector/employ/table2.html)

Cook, James B, 1994, *Community Development Theory*, Community Development Publication MP568, Dept. of Community Development, University of Missouri-Columbia).

Delivery, 2004, *Pemberdayaan Masyarakat dalam Praktek*, p1,

[http://www.deliveri.org/guidelines/how/hm\\_7/hm\\_7\\_summaryi.htm](http://www.deliveri.org/guidelines/how/hm_7/hm_7_summaryi.htm).

Giarci, G.G, 2001, *Caught in Nets: A Critical Examination of the Use of the Concept of*

*"Network" in Community Development Studies*, Community Development Journal Vol.36 (1): 63-71, January 2001 , Oxford University Press.

IFAP, 1995, *Negotiating Linkages: Farmers' Organizastions, Agricultural Research and*

*Extension*, International Federation of Agricultural Producers (IFAP), Paris, France.

Mubyarto dan Santosa, Awan, 2003, *Pembangunan Pertanian Berkelanjutan: Kritik Terhadap Paradigma Agribisnis*, Jurnal Ekonomi Rakyat Th II No.3 Mei 2003

Nasikun, 2000, *Globalisasi dan Paradigma Baru Pembangunan Pariwisata Berbasis Komunitas* dalam Fandeli, C dan Mukhlison (eds.), Pengusahaan Ekowisata, Fakultas Kehutanan UGM dan Pustaka Pelajar.

Sadjad, Sjamsoe`oed, 2000, *Memberdayakan Petani Desa*, Kompas 22 September 2000.

© Makalah Semiloka Pengembangan Masyarakat Mandiri Pasca Sarjana IPB, Bogor 12 Agustus 2004

*Semiloka Pengembangan Masyarakat Mandiri -15-*

Scott, James C, 1976, *The Moral Economy of The Peasant: Rebellion and Subsistence*

*in Southeast Asia*, New Heaven and London, Yale University Press.

Subejo dan Supriyanto, 2004, *Metodologi Pendekatan Pemberdayaan Masyarakat*, Short paper disampaikan pada Kuliah Intensif Pemberdayaan Masyarakat Pedesaan, *Study on Rural Empowerment (SOREm)*--Dewan Mahasiswa Fak. Pertanian UGM tanggal 16 Mei 2004.

Subejo, 2004, *Customs of Mutual Help in Rural Java: A Case Study of Gotong Royong*

*Practices in Yogyakarta Province*, Thesis Master pada Department of Agriculture and Resource Economics, The University of Tokyo (tidak dipublikasikan).

Subejo dan Iwamoto, Noriaki, 2003, *Labor Institutions in Rural Java: A Case Study in*

*Yogyakarta Province*, Working Paper Series No. 03-H-01, Department of Agriculture and Resource Economics, The University of Tokyo.

## Tinjauan Ilmu Penyuluhan dalam Perspektif Filsafat Ilmu

Oleh : Agustina Abdullah \*)

### Arti dan Pentingnya Filsafat Ilmu

Manusia mempunyai seperangkat pengetahuan yang bisa membedakan antara benar

dan salah, baik dan buruk. Namun penilaian ini hanya bisa dilakukan oleh orang lain yang

melihat kita. Orang lain yang mampu memberikan penilaian secara objektif dan tuntas dan

pihak lain yang melakukan penilaian sekaligus memberikan arti adalah pengetahuan yang

disebut filsafat. Filsafat berhubungan dengan kehidupan sehari-hari kita.

Kemungkinan

filsafat bisa juga disebut dengan apresiasi.

Kata filsafat berasal dari bahasa Yunani, philosophia: philein artinya cinta, mencintai, philos pecinta, sophia kebijaksanaan atau hikmat. Jadi filsafat artinya cinta akan

kebijaksanaan. Cinta artinya hasrat yang besar atau yang berkobar-kobar atau yang

sungguh-sungguh. Kebijaksanaan artinya kebenaran sejati atau kebenaran yang sesungguhnya. Filsafat berarti hasrat atau keinginan yang sungguh akan kebenaran sejati.

Demikian arti filsafat pada mulanya. Menurut asal katanya pengertian filsafat terdiri

dari kata filos (philos) yang artinya cinta dan solfiah yang artinya kearifan/ kebijaksanaan.

Filsafat berasal dari bahasa Yunani "Philosophia" yang mempunyai arti cinta akan

kebijaksanaan/ kearifan. Sedangkan berfilsafat mempunyai pengertian berpikir secara

mendalam tentang hakekat segala sesuatu dengan cara mencari makna yang paling

mendalam/ makna sesungguhnya.

Filsafat mencoba memberikan gambaran tentang pemikiran manusia secara keseluruhan dan bahkan tentang realitas jika hal ini diyakini dapat dilakukan.

Dalam

perkembangan sejarah istilah filsafat, falsafah atau filosofi ternyata dipakai dengan arti

yang beraneka ragam. Bagi orang Yunani Kuno filsafat secara harfiah berarti cinta kepada

kebijaksanaan, namun dalam keadaan sekarang digunakan dalam banyak konteks.

Memiliki falsafah dapat diartikan memiliki pandangan hidup, seperangkat pedoman hidup,

ataupun nilai-nilai tertentu. Istilah filusuf semula bermakna pencinta kebijaksanaan dan

berasal dari jawaban yang diberikan oleh Pythagoras ketika ia disebut bijak. Ia berkata bahwa kebijaksanaannya hanya berarti kesadaran bahwa ia bodoh, sehingga ia tidak dapat disebut bijak tetapi orang mencari kebijaksanaan. Disini kebijaksanaan tidak dibatasi dari bagian tertentu dari pemikiran. Permasalahan yang berada dalam filsafat menyangkut pertanyaan, pertanyaan mengenai makna, kebenaran dan hubungan yang logis antara ide-ide yang tidak dapat dipecahkan oleh ilmu pengetahuan empiris. Filsafat membawa kepada pemahaman dan tindakan. Tujuan filsafat adalah mengumpulkan pengetahuan sebanyak mungkin, dan menerbitkan dan mengatur semuanya itu di dalam bentuk yang sistematis. Filsafat membawa kita kepada pemahaman dan pemahaman membawa kita kepada tindakan yang lebih layak. Keinginan ke-filsafatan adalah pemikiran secara ketat. Filsafat merupakan suatu analisis secara hati-hati terhadap penalaran-penalaran suatu masalah dan penyusunan secara sengaja serta sistematis atas suatu sudut pandang yang menjadi dasar suatu tindakan. Perlu diingat bahwa kegiatan yang dinamakan kegiatan ke-filsafatan itu sesungguhnya merupakan perenungan atau pemikiran. Pemikiran jenis ini berupa meragukan segala sesuatu, mengajukan pertanyaan, menghubungkan gagasan yang satu dengan yang lain, menanyakan "mengapa" dan mencari jawaban yang lebih baik dibandingkan dengan jawaban yang tersedia pada pandangan pertama. Filsafat sebagai perenungan mengusahakan kejelasan, keruntutan dan keadaan memadainya pengetahuan agar kita dapat mengetahui pemahaman. Setelah dijelaskan tentang beberapa pengertian filsafat, akan muncul pertanyaan bagaimana hubungan antara ilmu dengan filsafat. Agar ada kejelasan berikut ini dijelaskan beberapa pengertian tentang ilmu. Ilmu berasal dari bahasa Arab, *al-ilm*. Arti dasar dari kata ini adalah pengetahuan. Penggunaan kata ilmu dalam proposisi bahasa Indonesia sering disejajarkan dengan kata *science* dalam bahasa Inggris. Kata *science* itu sendiri memang bukan bahasa Asli Inggris, tetapi merupakan serapan dari bahasa Latin, *Scio, scire*



yang arti dasarnya pengetahuan. Ada juga yang menyebutkan bahwa science berasal dari kata scientia yang berarti pengetahuan. Scientia bersumber dari bahasa Latin Scire yang artinya mengetahui : 1) Terlepas dari berbagai perbedaan asal kata, tetapi jika benar ilmu disejajarkan dengan kata science dalam bahasa Inggris, maka pengertiannya adalah pengetahuan. Pengetahuan yang dipakai dalam bahasa Indonesia, kata dasarnya adalah "tahu". 2) Secara umum pengertian dari kata "tahu" Ilmu adalah suatu pengetahuan ilmiah yang memiliki syarat-syarat : a) dasar pembenaran, yang dapat dibuktikan dengan metode ilmiah dan teruji dengan cara kerja ilmiah, b) sistematis, yaitu terdapatnya sistem yang tersusun dari mulai proses, metode dan produk yang saling terkait dan c) inter subyektif, yaitu terjamin keabsahan atau kebenarannya. Dilain pihak, sifat ilmu yang penting adalah a) universal : berlaku umum, lintas ruang dan waktu yang berada di bumi ini, b) communicable: dapat dikomunikasikan dan memberikan pengetahuan baru kepada orang lain, c) progresif : adanya kemajuan, perkembangan atau peningkatan yang merupakan tuntutan modern.

Apakah Penyuluhan adalah Ilmu ?  
Mencermati penjelasan di atas, penyuluhan apakah sebuah ilmu ? . Jika suatu ilmu merupakan dasar pembenaran, maka penyuluhan adalah ilmu karena dengan memberi informasi misalnya kepada masyarakat dan informasi ini dapat diterima dengan baik maka dibutuhkan kajian atau metode yang baik yang dapat dilakukan untuk menyampaikan informasi tersebut dengan benar. Sebagai ilmu, penyuluhan memenuhi kriteria sistematis, karena memberi informasi kepada masyarakat dibutuhkan proses, metode dan produk informasi yang dihasilkan atau diterima ke masyarakat.

Dari sisi sifat ilmu, penyuluhan memenuhi kriteria universal, communicable dan progresif. Secara universal, penyuluhan dapat digunakan dalam berbagai bidang atau aspek kemasyarakatan sehingga bersifat umum dan dapat dimanfaatkan oleh berbagai pihak, penyuluhan bersifat communicable, karena dapat disampaikan kepada masyarakat

dan dengan memberi penyuluhan atau memberi informasi kepada masyarakat akan

memberikan pengetahuan baru kepada masyarakat.

Penyuluhan dalam Sistematisa Filsafat Ilmu

Filsafat beserta cabang-cabangnya secara sederhana terbagi menjadi tiga macam

yang menjadi lahan kerja filsafat, yaitu ontologi, epistemologi dan aksiologi.

Ketiga dari

lahan garapan filsafat tersebut termuat dalam tiga pertanyaan dimana dalam ontologi

bertanya tentang apa. Pertanyaan apa tersebut merupakan pertanyaan dasar dari sesuatu.

Sedangkan dalam epistemologi, mengenalinya dengan menggunakan pertanyaan mengapa.

Sedangkan untuk aksiologi merupakan kelanjutan dari dari epistemologi dengan menggunakan pertanyaan bagaimana. Pertanyaan bagaimana tersebut merupakan

kelanjutan dari setelah mengetahui dan cara mengetahuinya diteruskan dengan bagaimanakah sikap kita selanjutnya. Sistematisa dalam filsafat mencakup dengan tiga

pertanyaan apa yang dapat saya ketahui, apa yang dapat saya harapkan, apa yang dapat saya lakukan.

Suatu paradigma ilmu termasuk penyuluhan pada hakekatnya mengharuskan ilmuwan untuk mencari jawaban atas suatu pertanyaan mendasar yaitu bagaimana, apa dan

untuk apa. Tiga pertanyaan di atas dirumuskan menjadi beberapa dimensi yaitu : Dimensi *ontologis* yaitu apa sebenarnya hakikat dari sesuatu kejadian alam dan sosial

ekonomi masyarakat yang dapat diketahuinya atau apa hakikat dari setiap kejadian

di penyuluhan selama ini ditinjau sebagai ilmu; mengapa kita melakukan penyuluhan; bagaimana hubungan sumberdaya alam/manusia dengan sistem nilai

penyuluhan dan sistem nilai suatu kebijakan pembangunan; bagaimana sektor peternakan di Indonesia dinilai terpinggirkan ketimbang kebijakan industri manufaktur, sehingga terjadi transformasi struktural semu dan sebagainya.

Dimensi *epistemologis* yaitu apa sebenarnya hakikat hubungan antara pencari ilmu

khususnya di bidang penyuluhan peternakan dengan fenomena obyek yang ditemukannya; bagaimana prosedurnya; hal-hal apa yang seharusnya diperhatikan

untuk memperoleh pengetahuan tentang penyuluhan peternakan yang benar; apa

kriteria benar itu; model, metode dan pendekatan apa dilakukan untuk mendapatkan pengetahuan penyuluhan peternakan sebagai suatu ilmu.

Dimensi *axiologis* yaitu seberapa jauh peran sistem nilai dalam suatu penelitian tentang penyuluhan peternakan; untuk apa mengetahui penyuluhan peternakan; bagaimana menentukan obyek dan teknik prosedural suatu telaahan penyuluhan peternakan dengan mempertimbangkan kaidah moral atau profesional. Terkait dengan pengembangan penyuluhan, tiga dimensi yang telah dipaparkan diatas selayaknya ditambahkan dua dimensi untuk melengkapinya yaitu : Dimensi *retorik* yaitu apa bahasa yang digunakan dalam penyuluhan peternakan untuk meningkatkan adopsi teknologi pakan; bagaimana dengan bahasa yang dipakai sebagai alat berpikir dan sekaligus menjadi alat komunikasi yang berfungsi untuk menyampaikan jalan pikirannya kepada orang lain; bahasa yang dipakai seharusnya sebagai sarana ilmiah dan tentunya obyektif namun menafikan kecenderungan sifat emotif dan afektif; Dimensi *metodologis* yaitu bagaimana cara atau metodologi yang dipakai dalam menemukan kebenaran suatu ilmu pengetahuan penyuluhan peternakan kaitannya dengan fenomena adopsi teknologi misalnya; apakah deduktif atau induktif; monodisiplin, multidisiplin dan interdisiplin; kuantitatif atau kualitatif atau kombinasi keduanya; penelitian dasar atau terapan. Berkaitan pula dengan penyuluhan peternakan, khususnya bagi yang berminat dalam kegiatan penelitian, diperlukan penerapan metodologi dalam program penelitian.

#### Mempelajari Penyuluhan

Bagi seorang pemula, memasuki dunia filsafat berarti memasuki ranah dunia yang begitu mempesona sekaligus menantang dengan puluhan filosof dengan pemikirannya masing-masing. Untuk menyelami maka diperlukan bagaimana cara mendekati filsafat dan bagaimana cara masuk untuk mempelajarinya. Pertama adalah pendekatan secara historis dengan berbagai variasinya. Metode ini dipandang baik bagi para pemula, dalam pendekatan ini pemikiran para filsuf terpenting dan latar belakang mereka dipelajari secara kronologis. Secara sederhana dalam sejarahnya filsafat terbagi menjadi tiga zaman yaitu Yunani Kuno, pertengahan dan modern. Kedua adalah pendekatan metodologis cara ini memahami filsafat adalah kita berfilsafat. Dalam pendekatan ini, berbagai macam metode filsafat ditimbang-timbang dan

metode tersebut dipandang terbaik untuk melakukan filsafat. Ketiga adalah pendekatan analisis dalam pendekatan ini dalam mempelajari filsafat kita menjelaskan unsur-unsur dari filsafat dan dalam pendekatan ini unsur filsafat dijelaskan dengan sejelas-jelasnya.

Keempat adalah pendekatan eksistensial dalam pendekatan ini memperkenalkan jalan hidup filosofis tanpa terbelenggu oleh sistematikanya. Pendekatan ini tema-tema pokok filsafat dialami dengan harapan memperoleh gambaran filsafat secara keseluruhan.

Terdapat cukup alasan yang baik untuk belajar filsafat, khususnya apabila ada pertanyaan-pertanyaan rasional yang tidak dapat atau seyogyanya tidak dijawab oleh ilmu atau cabang ilmu-ilmu. Misalnya apakah yang dimaksud dengan pengetahuan dan atau ilmu? Dapatkah kita bergerak ke kiri dan kanan di dalam ruang tetapi tidak terikat oleh waktu? Dapatkah masyarakat menerima atau tidak sebuah informasi dengan penyuluhan?

Dalam pembelajaran filsafat ilmu dalam ilmu-ilmu sosial misalnya penyuluhan maka beberapa hal yang perlu diperhatikan adalah :

Perlu penelaahan peran filsafat ilmu dalam memberikan spirit perkembangan dan kemajuan ilmu penyuluhan sekaligus kandungan nilai-nilai moral yang terkandung di dalamnya baik pada tataran ontologi, epistemologi maupun aksiologi.

Disamping itu perlu dikaji kaitan ilmu-ilmu beragam dimensi dan fenomena sosial masyarakat dalam suatu realitas yang komprehensif.

Meningkatkan pemahaman tentang hakikat manusia sebagai individu dan anggota sistem sosial dan tentunya sebagai makhluk Allah pencipta alam semesta.

Mengembangkan kesadaran bahwa ilmu yang dimilikinya masih jauh dari cukup. Bagaimana menyadarkan mereka bahwa ilmu itu tidak ada batasnya sementara kemampuan manusia terbatas. Dan ini sangat penting untuk menumbuhkan sifat rendah hati dimana melihat sesuatu itu jangan hanya dari kaca mata ilmunya saja.

Masih banyak kaca mata lain dalam menelaah sesuatu.

Dengan memfokuskan diri pada pertanyaan- pertanyaan dasar tersebut, filsafat ilmu tidak lagi bersifat deskriptif sebagaimana diusahakan ilmu-ilmu empiris, melainkan bersifat normatif kritis. Perhatian utama setiap filsafat ilmu adalah menjelaskan

norma-norma dasar dari bangunan ilmu. Ia tidak hanya menjelaskan ilmu apa adanya melainkan secara kritis merefleksikan ilmu itu, sehingga pertanyaan “bagaimana seharusnya ilmu itu” dapat dijawab dengan baik. Jika etika ilmu mengarahkan perhatiannya pada masalah kriteria kebaikan ilmu bagi hidup manusia maka epistemologi ilmu akan mengarahkan dirinya pada masalah kriteria kebenaran dan kebebasan ilmu.

Agar para penuntut ilmu mampu lebih mengerti dalam memahami filsafat ilmu penyuluhan maka hendaknya dalam teknik pembelajaran diterapkan pendekatanpendekatan

: (a) Setiap pembahasan beragam dimensi filsafat ilmu sebaiknya dilakukan dengan cara menarik dan tidak monoton yakni dengan pemberian contoh-contoh nyata/aktual dari gejala-gejala sosial yang ada di masyarakat; (b) Aktif untuk berpikir dan menganalisis fenomena sosial dengan menggunakan filsafat sebagai salah satu rujukannya.

*\*) Staf Pengajar Jurusan Sosek Peternakan, Fak.Peternakan UNHAS*

Bahan Bacaan

Mangkuprawira, S. 2008. Belajar Filsafat Ilmu : Belajar Kearifan.

<http://ronawajah.wordpress.com>

wordpress.com

Anonim. 2008. Filsafat Ilmu Pengetahuan. <http://safegoreti.wordpress.com>

Kebung, K. 2008. Filsafat dan Perwujudan Diri : Belajar Filsafat dan Berfilsafat.

<http://eputobi.net/eputobi/konrad/temp/filsafatdanberfilsafat.htm>

Adzanhiddien. 2008. Hubungan Ilmu dan Filsafat.

<http://makalahkumakalahmu.wordpress.com/>

wordpress.com/

Kusumah, Wijaya. 2008. Pentingnya Landasan Filsafat Ilmu Pendidikan.

<http://wijyalabs.blogspot.com>

Pormadi. 2008. Filsafat dan Pembagiannya. <http://pormadi.wordpress.com>

<http://disnaksulsel.info>

# Community Outreach Program (COP)

Community Outreach Program (COP) adalah antar-disiplin kegiatan pendidikan diatur untuk memberikan pengalaman belajar kepada siswa dengan tinggal di masyarakat untuk memberikan tanggapan yang sebenarnya kehidupan sosial & membantu masalah-masalah pengembangan masyarakat. Program ini merupakan bagian dari kurikulum untuk sarjana serta sarana pendukung untuk mendorong pembangunan masyarakat.

## Latar

Ada tiga tanggung jawab setiap lembaga pendidikan tinggi di Indonesia yang harus dilakukan: mengajar, meneliti, dan melayani masyarakat (*"Tridarma Perguruan Tinggi"*). COP adalah kegiatan yang mengintegrasikan aspek kedua dan ketiga dari *"Tridarma Perguruan Tinggi"*. Mengacu pada aspek kedua *"Tridarma Perguruan Tinggi"*, penelitian, peserta COP akan mengamati dan menganalisis kondisi masyarakat di mana kegiatan COP terjadi. Para peserta kemudian harus memecahkan masalah-masalah saat ini dengan menerapkan pengetahuan dan keterampilan mereka ilmiah, teknologi, dan seni, berdasarkan studi mereka masyarakat kondisi dan potensi. Dengan melakukan ini, aspek ketiga dari *"Tridarma Perguruan Tinggi"*, melayani masyarakat, telah dipenuhi.

## COP sebagai layanan program pembelajaran

Remodeled lama 'program pelayanan' of Community Outreach Program COP saat ini telah mengadopsi konsep Service Learning. Belajar dalam Layanan konsep, diharapkan peserta tidak hanya memberikan kontribusi kepada masyarakat di mana layanan yang diberikan, tetapi juga memperoleh pemahaman yang lebih baik dari kehidupan sipil dan komunikasi antar seluruh program dan refleksi. Dengan melibatkan siswa dalam kehidupan nyata, COP akan memberikan pengalaman yang tak ternilai siswa tidak bisa di kelas.

## The Tujuan

- Membantu siswa memahami bahwa pendidikan tinggi bukan lembaga yang tidak terpisahkan dari masyarakat, yang misi menerapkan ilmu pengetahuan, teknologi dan seni dalam kehidupan nyata.
- Menyediakan pengalaman belajar kepada siswa dengan menempatkan mereka dalam masyarakat - di mana COP terletak, untuk membantu memecahkan masalah-masalah pembangunan daerah.
- Meningkatkan siswa 'kapasitas intelektual dalam melakukan penelitian, analisis dan pemecahan masalah ilmiah dalam membangun masyarakat dinamis.
- Menyediakan pengalaman belajar bagi siswa untuk menjadi komunikator yang mampu di berbagai tingkat sosial dan budaya latar belakang.

## PRINCIPLES OF ADULT LEARNING

By Stephen Lieb  
Senior Technical Writer and Planner, Arizona Department of Health Services  
and part-time Instructor, South Mountain Community College  
from VISION, Fall 1991

### Adults As Learners

Part of being an effective instructor involves understanding how adults learn best. Compared to children and teens, adults have special needs and requirements as learners. Despite the apparent truth, adult learning is a relatively new area of study. The field of adult learning was pioneered by Malcom Knowles. He identified the following characteristics of adult learners:

- Adults are *autonomous* and *self-directed*. They need to be free to direct themselves. Their teachers must actively involve adult participants in the learning process and serve as facilitators for them. Specifically, they must get participants' perspectives about what topics to cover and let them work on projects that reflect their interests. They should allow the participants to assume responsibility for presentations and group leadership. They have to be sure to act as facilitators, guiding participants to their own knowledge rather than supplying them with facts. Finally, they must show participants how the class will help them reach their goals (e.g., via a personal goals sheet).
- Adults have accumulated a foundation of *life experiences* and *knowledge* that may include work-related activities, family responsibilities, and previous education. They need to connect learning to this knowledge/experience base. To help them do so, they should draw out participants' experience and knowledge which is relevant to the topic. They must relate theories and concepts to the participants and recognize the value of experience in learning.
- Adults are *goal-oriented*. Upon enrolling in a course, they usually know what goal they want to attain. They, therefore, appreciate an educational program that is organized and has clearly defined elements. Instructors must show participants how this class will help them attain their goals. This classification of goals and course objectives must be done early in the course.
- Adults are *relevancy-oriented*. They must see a reason for learning something. Learning has to be applicable to their work or other responsibilities to be of value to them. Therefore, instructors must identify objectives for adult participants before the course begins. This means, also, that theories and concepts must be related to a setting familiar to participants. This need can be fulfilled by letting participants choose projects that reflect their own interests.
- Adults are *practical*, focusing on the aspects of a lesson most useful to them

in their work. They may not be interested in knowledge for its own sake. Instructors must tell participants explicitly how the lesson will be useful to them on the job.

- As do all learners, adults need to be shown *respect*. Instructors must acknowledge the wealth of experiences that adult participants bring to the classroom. These adults should be treated as equals in experience and knowledge and allowed to voice their opinions freely in class.

### Motivating the Adult Learner

Another aspect of adult learning is motivation. At least six factors serve as sources of motivation for adult learning:

- **Social relationships:** to make new friends, to meet a need for associations and friendships.
- **External expectations:** to comply with instructions from someone else; to fulfill the expectations or recommendations of someone with formal authority.
- **Social welfare:** to improve ability to serve mankind, prepare for service to the community, and improve ability to participate in community work.
- **Personal advancement:** to achieve higher status in a job, secure professional advancement, and stay abreast of competitors.
- **Escape/Stimulation:** to relieve boredom, provide a break in the routine of home or work, and provide a contrast to other exacting details of life.
- **Cognitive interest:** to learn for the sake of learning, seek knowledge for its own sake, and to satisfy an inquiring mind.

### Barriers and Motivation

Unlike children and teenagers, adults have many responsibilities that they must balance against the demands of learning. Because of these responsibilities, adults have *barriers against participating in learning*. Some of these barriers include lack of time, money, confidence, or interest, lack of information about opportunities to learn, scheduling problems, "red tape," and problems with child care and transportation.

**Motivation factors** can also be a barrier. What motivates adult learners? Typical motivations include a requirement for competence or licensing, an expected (or realized) promotion, job enrichment, a need to maintain old skills or learn new ones, a need to adapt to job changes, or the need to learn in order to comply with company directives.

The best way to motivate adult learners is simply to *enhance* their reasons for



enrolling and *decrease* the barriers. Instructors must learn why their students are enrolled (the motivators); they have to discover what is keeping them from learning. Then the instructors must plan their motivating strategies. A successful strategy includes showing adult learners the relationship between training and an expected promotion.

### Learning Tips for Effective Instructors

Educators must remember that learning occurs within each individual as a continual process throughout life. People learn at different speeds, so it is natural for them to be anxious or nervous when faced with a learning situation. Positive reinforcement by the instructor can enhance learning, as can proper timing of the instruction.

Learning results from stimulation of the senses. In some people, one sense is used more than others to learn or recall information. Instructors should present materials that stimulates as many senses as possible in order to increase their chances of teaching success.

There are four critical elements of learning that must be addressed to ensure that participants learn. These elements are

1. **motivation**
2. **reinforcement**
3. **retention**
4. **transference**

**Motivation.** If the participant does not recognize the need for the information (or has been offended or intimidated), all of the instructor's effort to assist the participant to learn will be in vain. The instructor must establish rapport with participants and prepare them for learning; this provides motivation. Instructors can motivate students via several means:

- **Set a feeling or tone for the lesson.** Instructors should try to establish a friendly, open atmosphere that shows the participants they will help them learn.
- **Set an appropriate level of concern.** The level of tension must be adjusted to meet the level of importance of the objective. If the material has a high level of importance, a higher level of tension/stress should be established in the class. However, people learn best under low to moderate stress; if the stress is too high, it becomes a barrier to learning.
- **Set an appropriate level of difficulty.** The degree of difficulty should be set high enough to challenge participants but not so high that they become frustrated by information overload. The instruction should predict and reward participation, culminating in success.

In addition, participants need specific knowledge of their learning results (*feedback*). Feedback must be specific, not general. Participants must also see a *reward* for learning. The reward does not necessarily have to be monetary; it can be simply a demonstration of benefits to be realized from learning the material. Finally, the participant must be **interested** in the subject. Interest is directly related to reward. Adults must see the benefit of learning in order to motivate themselves to learn the subject.

**Reinforcement.** Reinforcement is a very necessary part of the teaching/learning process; through it, instructors encourage correct modes of behavior and performance.

- *Positive reinforcement* is normally used by instructors who are teaching participants new skills. As the name implies, positive reinforcement is "good" and reinforces "good" (or positive) behavior.
- *Negative reinforcement* is the contingent removal of a noxious stimulus that tends to increase the behavior. The contingent presentation of a noxious stimulus that tends to decrease a behavior is called Punishment. Reinforcing a behavior will never lead to extinction of that behavior by definition. Punishment and Time Out lead to extinction of a particular behavior, but positive or negative reinforcement of that behavior never will. (To read more about negative reinforcement, you can check out [Maricopa Center for Learning & Instruction Negative Reinforcement Univeristy.](#))

When instructors are trying to change behaviors (old practices), they should apply both positive and negative reinforcement.

Reinforcement should be part of the teaching-learning process to ensure correct behavior. Instructors need to use it on a frequent and regular basis early in the process to help the students retain what they have learned. Then, they should use reinforcement only to maintain consistent, positive behavior.

**Retention.** Students must retain information from classes in order to benefit from the learning. The instructors' jobs are not finished until they have assisted the learner in retaining the information. In order for participants to retain the information taught, they must see a meaning or purpose for that information. They must also understand and be able to interpret and apply the information. This understanding includes their ability to assign the correct degree of importance to the material.

The amount of retention will be directly affected by the degree of original learning. Simply stated, if the participants did not learn the material well initially, they will not retain it well either.

Retention by the participants is directly affected by their amount of practice during the learning. Instructors should emphasize retention and application. After the students demonstrate correct (desired) performance, they should be urged to practice

to maintain the desired performance. Distributed practice is similar in effect to intermittent reinforcement.

**Transference.** Transfer of learning is the result of training -- it is the ability to use the information taught in the course but in a new setting. As with reinforcement, there are two types of transfer: *positive* and *negative*.

- Positive transference, like positive reinforcement, occurs when the participants uses the behavior taught in the course.
- Negative transference, again like negative reinforcement, occurs when the participants do not do what they are told not to do. This results in a positive (desired) outcome.

Transference is most likely to occur in the following situations:

- *Association* -- participants can associate the new information with something that they already know.
- *Similarity* -- the information is similar to material that participants already know; that is, it revisits a logical framework or pattern.
- *Degree of original learning* -- participant's degree of original learning was high.
- *Critical attribute element* -- the information learned contains elements that are extremely beneficial (critical) on the job.

Although adult learning is relatively new as field of study, it is just as substantial as traditional education and carries and potential for greater success. Of course, the heightened success requires a greater responsibility on the part of the teacher. Additionally, the learners come to the course with precisely defined expectations. Unfortunately, there are barriers to their learning. The best motivators for adult learners are interest and selfish benefit. If they can be shown that the course benefits them pragmatically, they will perform better, and the benefits will be longer lasting.

Tulisan berikut adalah hasil perbaikan Ujian Akhir Semester Mata Kuliah Psikologi Belajar Mengajar (KPM 513). Ujian sebenarnya dilaksanakan pada hari senin tanggal 19 Januari 2009. Dosen mata kuliah (Dr. Soenarmo J Hatmodjosoewito) menawarkan bila kami kurang puas dengan jawaban kami, kami dapat memperbaikinya sampai dengan hari rabu tanggal 21 Januari 2009. Sebenarnya soal ujian tidak berbentuk judul tapi dalam jawaban perbaikan saya buat dalam bentuk artikel. Tidak tahu apakah artikel ini dapat menjawab pertanyaan dari ujian tersebut. I hope..... soal asli akan saya tampilkan juga lho .....

1. Bagaimana pendapat saudara/i dengan metode humanistik, apakah perlu hukuman atau kedisiplinan dalam menjaga kesinambungan program yang telah dibuat?
2. Maslow menyatakan bahwa seorang peserta pelatihan tidak akan termotivasi untuk belajar di suatu kegiatan pelatihan kalau perutnya lapar kecuali kebutuhan dasar mereka terpenuhi. Akan tetapi, penyuluh tidak mempunyai kewajiban dan berada di posisi untuk memenuhi kebutuhan dasar tersebut. Apakah ini berarti penyuluh tidak dapat memotivasi peserta pelatihan/petani seperti untuk belajar? Mengapa iya atau mengapa tidak?
3. Seorang petani peserta pelatihan sudah menguasai materi pelatihan dan mereka sudah mampu untuk digunakan dalam pengembangan usahatannya. Tetapi penyuluh tersebut menilai pengetahuannya masih bisa ditambah untuk itu kira-kira bagaimana penyuluh tersebut untuk dapat menambah dan melengkapi informasi yang bermakna dan sangat diperlukan melalui metode humanistik?
4. Menurut anda apa perbedaan antara learning, development dan thinking? Mengapa kejelasan mengenai hal ini menjadi penting? Bagaimana ketiga hal ini mempengaruhi keputusan anda sebagai seorang penyuluh?
5. Apa perbedaan penting antara taksonomi Bloom dengan taksonomi Gagne? Yang mana dari dua taksonomi ini yang lebih berguna dalam kegiatan penyuluhan? Mengapa?

### **KEBERADAAN HUKUMAN ATAU KEDISIPLINAN DALAM METODE HUMANISTIK UNTUK MENJAGA KESINAMBUNGAN PROGRAM**

Mempelajari manusia, tidak dapat dipandang dari satu sisi saja karena manusia adalah makhluk yang kompleks. Sebagai makhluk sosial manusia selalu berhubungan dengan orang lain. Dalam menjalani hidupnya, manusia selalu ingin memiliki peran dan bermanfaat dalam kehidupan bermasyarakat. Dan untuk meningkatkan nilai tambah dirinya di masyarakat, manusia memerlukan pendidikan baik formal, non formal maupun informal. Walaupun, masyarakat mengetahui bahwa pendidikan itu penting, tetapi tidak semua orang memiliki kesempatan yang sama untuk memperoleh pendidikan formal. Oleh sebab itu, pendidikan non formal merupakan alternatif pendidikan yang dapat ditempuh. Salah satu pendidikan non formal yang umumnya dilakukan dibidang pertanian adalah penyuluhan dengan sasaran didik adalah manusia dewasa. Pada dasarnya, perbedaan dalam mendidik orang dewasa terutama pada metode yang digunakan. Salah satu faktor yang mempengaruhi pemilihan metode yang akan digunakan adalah faktor diri manusia/sasaran didik itu sendiri, bagaimana seorang penyuluh dapat memahami manusia/sasaran penyuluhannya sebagai subyek bukan sekedar obyek. Orang dewasa biasanya dapat belajar dengan baik bila merasakan adanya

keuntungan yang didapat dari belajar tersebut. Oleh karena itu, penyuluhan biasanya dilakukan dengan menggunakan metode humanistik. Pada metode humanistik, peserta/sasaran didik dipandang sebagai individu yang kompleks dan unik sehingga dalam menanganinya tidak bisa dipandang dari satu sisi saja.

Hukuman atau kedisiplinan yang biasa diterapkan pada sekolah umumnya pada dasarnya bertujuan untuk meningkatkan kemauan siswa untuk belajar. Tetapi apakah hukuman atau kedisiplinan dalam metode humanistik tersebut masih perlu diterapkan dalam menjaga kesinambungan program pembelajaran bagi orang dewasa/penyuluhan.

Dalam metode humanistik, kehidupan dan perilaku seorang yang humanis antara lain lebih merespon perasaan, lebih menggunakan gagasan siswa dan mempunyai keseimbangan antara teoritik dan praktek serta sedikit ritualistik dll.

Carl R Rogers (1951) mengajukan konsep pembelajaran yaitu “Student-Centered Learning” yang intinya yaitu :

a. kita tidak bisa mengajar orang lain tetapi kita hanya bisa memfasilitasi belajarnya.

b. Seseorang akan belajar secara signifikan hanya pada hal-hal yang dapat memperkuat/menumbuhkan “self”nya.

c. Manusia tidak bisa belajar kalau berada dibawah tekanan.

d. Pendidikan akan membelajarkan peserta didik secara signifikan bila tidak ada tekanan terhadap peserta didik, dan adanya perbedaan persepsi/pendapat difasilitasi/diakomodir.

Konsep ini berbeda dari konsep yang dikemukakan oleh Skinner yaitu hal yang paling penting untuk membentuk kepribadian dan perilaku seseorang adalah melalui Reward & Punishment. Skinner menggunakan penghargaan dan hukuman secara aktif untuk mempercepat proses belajar. Dengan kata lain, dalam belajar individu dapat dimotivasi dengan adanya penghargaan dan hukuman.

Pada dasarnya, setiap manusia memiliki potensi dan keunikan masing-masing yang dibentuk dari bakat dan pengaruh lingkungan, oleh karena itu perlu adanya perhatian untuk memahami tingkah laku dan persepsi dari sudut pandangnya, tentang perasaan, persepsi, kepercayaan, dan tujuan tingkah laku dari dalam (inner) yang membuat setiap individu berbeda dengan individu yang lain.

Materi penyuluhan yang diberikan relevan dengan kebutuhan dan tujuan mereka sendiri, selain itu kegiatan penyuluhan merupakan sebuah proses menuju pada perubahan sikap/organisasi dan persepsi diri seseorang, oleh karenanya proses ini akan berjalan dengan baik tanpa adanya tekanan dan ancaman yang pada akhirnya kan menciptakan kebebasan dan kreatifitas serta kemandirian dari peserta belajar.

Sebagai individu yang kompleks, manusia juga tidak terlepas dari aturan yang membatasi hak dan kewajiban individu terhadap hak dan kewajiban individu lainnya. Oleh karena itu dalam usaha menciptakan ketertiban, penerapan kedisiplinan yang merupakan salah satu bentuk hukuman masih perlu diterapkan untuk menjamin keberlanjutan program. Tetapi yang perlu diperhatikan dan dilakukan oleh seorang penyuluh adalah menyadarkan serta memberi pengertian pada peserta/sasaran didik bahwa penerapan kedisiplinan bukanlah sebuah tekanan tapi lebih pada upaya dalam menciptakan suasana yang kondusif dan mendukung keberlanjutan program.

## **PERANAN PENYULUH DALAM MEMOTIVASI PESERTA PELATIHAN YANG BERADA PADA TINGKAT KEBUTUHAN DASAR**

Kemampuan peserta didik sangat menentukan keberhasilan dalam proses belajar. Faktor yang mempengaruhi proses belajar antara lain motivasi, sikap, minat, kebiasaan belajar dan konsep diri.

Perasaan individu dan persepsi pribadi biasanya berhubungan dengan teori kognitif tentang motivasi. Walau bagaimanapun, ketertarikan humanis pada persepsi diri tidak terbatas dari tingkah laku di sekolah dan juga prestasinya. Humanistik menekankan pentingnya pemahaman seorang murid tentang persepsi dunia dalam rangka memenuhi potensi dasarnya.

Maslow menyatakan bahwa seorang peserta pelatihan tidak akan termotivasi untuk belajar di suatu kegiatan pelatihan kalau perutnya lapar kecuali kebutuhan dasar mereka terpenuhi. Berdasarkan hal tersebut, Apakah ini berarti penyuluh tidak dapat memotivasi peserta pelatihan/petani yang belum dapat memenuhi kebutuhan dasarnya untuk belajar dengan baik padahal, penyuluh tidak mempunyai kewajiban dan berada di posisi untuk memenuhi kebutuhan dasar tersebut.

Keller (1983) mensintesa banyak teori motivasi untuk membentuk model aplikasi yang terdiri dari empat hal utama: (1) minat, atau perluasan keingintahuan pembelajar yang terbangun dan tersedia tiap waktu; (2) relevansi, keterkaitan antara atau persepsi pembelajar mengenai instruksi belajar dengan kebutuhan atau tujuan individu; (c) ekspektasi, atau perasaan pembelajaran dalam memperoleh kesuksesan dalam menangani kontrol individu; dan (4) kepuasan, yang terkait dengan motivasi intrinsik pembelajar dan respon untuk mendapat penghargaan ekstrinsik.

Beberapa ahli psikologi percaya bahwa semua tingkah laku manusia dimotivasi oleh kebutuhan untuk menghindari dari ketidak senangan. Maslow (1962) mengkonsepkan sebuah hierarki dari kebutuhan yang disusun menurut prioritas

1. kebutuhan psikologi (tidur, haus)
2. kebutuhan akan keamanan( kebebasan daru bahaya, kecemasan dan perawatan psikologi)
3. kebutuhan akan kasih sayang (diperoleh dari orang tua, guru dan bangsawan)
4. kebutuhan untuk dihargai (pengalaman yang berharga, kepercayaan didi dalam kemampuannya)
5. kebutuhan untuk aktualisasi diri (ekspresi diri yang kreatif, berusaha untuk mencari keingintahuan)

Dalam usaha mencapai keberhasilan dalam proses belajar yang ditunjukkan oleh kemandirian petani, seorang penyuluh harus dapat memahami proses belajar yang dialami oleh sasarannya, meliputi jenis belajar, cara belajar, prinsip-prinsip belajar, ciri belajar dan faktor psikologis yang mempengaruhinya.

Penyuluhan juga memiliki tujuan yang harus dicapai sehingga sebagai pendidik/penasehat bagi petani dan keluarganya, pekerjaan penyuluh tidak terbatas pada mengembangkan kemampuan, pengetahuan, sikap dan keterampilan tetapi juga memotivasi, membimbing dan mendorong petani mengembangkan swadaya dan kemandiriannya dalam berusahatani sehingga dapat hidup yang lebih baik dan sejahtera. Terkait dengan kegiatan motivasi tersebut maka seorang penyuluh harus memahami bahwa pada dasarnya setiap manusia memiliki kebutuhan. Dan kebutuhan yang dimiliki oleh setiap manusia tersebut akan berbeda-beda menurut tingkat kebutuhan masing-masing. Seseorang yang kebutuhan fisiologis (dasarnya) belum terpenuhi maka akan sulit untuk diikutsertakan dalam kegiatan pelatihan yang diadakan oleh penyuluh pertanian

yang pada dasarnya merupakan kebutuhan yang lebih tinggi. Oleh karena perlu adanya motivasi dari para penyuluh sehingga kegiatan pelatihan yang dilaksanakan dapat diikuti oleh peserta pelatihan.

Berkaitan dengan adanya tingkat kebutuhan yang berbeda-beda pada setiap orang maka 5 Konsep penting Motivasi Belajar:

1. motivasi belajar adalah proses internal yang mengaktifkan, memandu dan mempertahankan perilaku dari waktu ke waktu. Individu termotivasi karena berbagai alasan yang berbeda, dengan intensitas yang berbeda.
2. motivasi belajar bergantung pada suatu konsekuensi dari penguatan (reinforcement), suatu ukuran kebutuhan manusia, suatu hasil dari ketidakcocokan, suatu atribusi dari keberhasilan atau kegagalan, atau suatu harapan dari peluang keberhasilan.
3. motivasi belajar dapat ditingkatkan dengan penekanan tujuan-tujuan belajar dan pemberdayaan atribusi.
4. motivasi belajar dapat meningkat apabila guru membangkitkan minat siswa, memelihara rasa ingin tahu mereka, menggunakan berbagai macam strategi pengajaran, menyatakan harapan dengan jelas, dan memberikan umpan balik (feed back) dengan sering dan segera.
5. motivasi belajar dapat meningkat pada diri siswa apabila guru memberikan ganjaran yang memiliki kontingen, spesifik, dan dapat dipercaya.

Pada dasarnya, manusia adalah makhluk hidup yang selalu berusaha memenuhi kebutuhan hidupnya dan selalu merasa tidak puas dengan apa yang didapat. Karena kebutuhan manusia yang tidak terbatas maka pada kondisi tertentu, kebutuhan yang berada pada hierarki lebih paling bawah tidak harus dipenuhi terlebih dahulu sebelum seseorang akan mencoba untuk memiliki kebutuhan yang lebih tinggi tingkatannya. Sebagai contoh seorang yang lapar atau yang secara fisik dalam bahaya tidak begitu menghiraukan untuk memenuhi kebutuhan terlebih dahulu karena yang terpenting adalah mempertahankan konsep diri positif (gambaran terhadap diri sendiri sebagai orang baik); namun begitu, orang yang tidak lagi lapar atau tidak lagi dicekam rasa takut, kebutuhan akan harga diri menjadi penting.

Penting diketahui bahwa setiap individu memiliki perbedaan dari segi genetik (bakat) dan lingkungan yang mempengaruhi performans manusia. Hal tersebut menyebabkan perbedaan baik dari segi ekonomi, status, jabatan dan lain lain yang bisa ditunjukkan dari kebutuhan setiap individu berbeda beda dan berada dalam berbagai tingkatan. Ini tentu jadi tantangan bagi penyuluh untuk memahami keberadaan motivasi peserta penyuluhan sehingga tidak ada kesalahan ketika memberikan sebuah motivasi seperti penghargaan. Sehingga penyuluh harus mampu mengetahui tingkat kebutuhan peserta/sasaran didik sehingga dapat dengan mudah menentukan strategi yang akan diterapkan dalam proses belajar yang diselenggarakan.

Dalam usaha mengembangkan swadaya dan kemandirian peserta didik, seorang penyuluh harus memahami kebutuhan dan sumber daya yang dimiliki peserta didik. Untuk memahami hal tersebut, seorang penyuluh harus memiliki kemampuan untuk menganalisa dan mengkaji secara mendalam apa yang menjadi minat dan kebutuhan peserta didik, kebutuhan apa saja yang dapat dipenuhi oleh ketersediaan sumberdaya alam serta prioritas dari minat dan kebutuhan tersebut.

Berdasarkan hal tersebut, seorang penyuluh harus mampu memberikan motivasi belajar pada peserta/sasaran didik berdasarkan tingkat kebutuhan mereka, memelihara rasa ingin

tahu mereka, menggunakan berbagai macam strategi penyuluhan, menyatakan harapan dengan jelas, dan memberikan umpan balik (feed back) dengan sering dan segera. Motivasi belajar dapat meningkat pada diri peserta apabila penyuluh memberikan ganjaran yang memiliki kontingen, spesifik, dan dapat dipercaya. Karena pada dasarnya memotivasi merupakan memberikan semangat kepada individu melalui pemberian ransangan, memelihara rasa ingin tahu mereka dengan tujuan, mendorong, dan mengarahkan perilaku untuk mencapai tujuan.

Pada kasus peserta/sasaran didik yang berada pada tingkat belum dapat memenuhi bagi kebutuhan fisiologisnya (rasa lapar), sulit bagi penyuluh untuk memotivasi mereka untuk mau belajar dengan baik. Dalam hal ini, motivasi yang diberikan penyuluh adalah menyadarkan mereka bahwa dengan usaha meningkatkan pengetahuan, keterampilan dan sikap mereka dalam berusaha lebih baik pada akhirnya dapat membuat mereka mampu memenuhi kebutuhan dasarnya.

### **STRATEGI PENYULUH DALAM MENAMBAH INFORMASI BERMAKNA MELALUI METODE HUMANISTIK**

Setiap manusia melewati beberapa posisi dan peran yang berbeda dalam siklus hidupnya. Perubahan dalam kehidupan mereka muncul akibat perpindahan/mobilitas baik secara geografi dan sosial dan akibat adanya keberagaman kebiasaan masyarakat selama kehidupan mereka. Sehingga setiap individu selalu dituntut untuk selalu berusaha meningkatkan kapasitas dirinya melalui kegiatan belajar.

Berdasarkan hal tersebut, walaupun seorang petani sudah menguasai materi pelatihan dan mereka sudah mampu untuk digunakan dalam pengembangan usahatannya sehingga mampu meningkatkan hasil produksinya. Namun penyuluh harus mampu memberikan informasi tambahan kepada petani dan melengkapi informasi yang bermakna untuk memfasilitasi petani sehingga lebih maju lagi. Permasalahan dalam melengkapi informasi adalah bagaimana strategi yang dilakukan penyuluh dengan menggunakan metode humanistik dapat memberi informasi tambahan yang bermakna bagi petani

Dalam hal ini, menurut Ausubel terdapat dua macam proses belajar yakni belajar bermakna dan belajar menghafal. Belajar bermakna berarti informasi baru diasimilasikan dalam struktur pengertian lamanya. Belajar menghafal hanya perlu bila pembelajar mendapatkan fenomena atau informasi yang sama sekali baru dan belum ada hubungannya dalam struktur pengertian lamanya. Dengan cara demikian, pengetahuan pembelajar selalu diperbarui dan dikonstruksikan terus menerus. Proses psikologi yang berpengaruh antara lain:

- Motivasi : Dalam psikologi pendidikan harus ada motivasi karena motivasi sebagai dorongan dari dalam diri seseorang yang mendorong orang untuk berbuat sesuatu untuk mencapai suatu tujuan tertentu.
- Perasaan : perasaan sebagai fungsi jiwa adalah mempunyai arti memulai terhadap situasi dimana dengan kita berpadu secara pribadi dengan situasi yang ditempatinya.
- Ingatan : Ingatan ini mempunyai fungsi untuk menyimpan, bahwa segala sesuatu yang pernah kita kenali dan kita lihat selalu tertinggalkan jejaknya / pasti ada bekasnya, ingatan ini tidak hanya terjadi pada masa kini saja, tetapi juga masa lalu, yang pernah kita kenali.
- Fantasi : Fantasi ini sering disamakan dengan khayalan, yaitu daya jiwa untuk



menciptakan tanggapan - tanggapan baru dengan bantuan tanggapan - tanggapan yang sudah ada, jadi fantasi ini menjadi unsur menciptakan sesuatu yang baru dalam jiwa.

- Perhatian : Untuk dapat memenuhi kebutuhannya dan dapat melaksanakan tujuan-tujuannya, maka individu perlu mengenali. Artinya pada saat itu hanya benda itulah yang paling kita sadari, sedang benda -benda lain disekitarnya tidak disadari sepenuhnya

- Pengamatan : Pengamatan merupakan aktivitas jiwa yang memungkinkan manusia mengenali rangsangan - rangsangan yang sampai kepadanya melalui alat-alat inderanya, dengan kemampuan inilah kemungkinan manusia dapat mengenali sesuatu.

- Tanggapan : Tanggapan itu merupakan bayangan/kesan/kenangan dari apa yang pernah kita amati dan kenali. Bekas jejak yang tertinggal pada kita dapat kita timbulkan kembali sebagai tanggapan

Belajar bermakna, dalam memperoleh sebuah informasi petani tidak hanya mengetahui tentang informasi yang diperolehnya, tetapi bagaimana petani juga mengerti tentang informasi yang diperoleh sehingga mampu mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari.

Penyampaian informasi merupakan proses pembelajaran kepada petani agar petani memperoleh pendidikan dan pengetahuan. Penyampaian informasi kepada petani harus yang sesuai dengan kebutuhan petani. Petani memperoleh informasi tidak hanya mengetahui tetapi harus mengerti. Belajar bermakna petani diharapkan mengerti mengenai masalah informasi.

Berdasarkan hal tersebut penyuluh harus dapat menseleksi informasi yang benar-benar dapat dimanfaatkan sasaran dan mencegah terjadinya overload information yaitu keadaan individu atau sistim dimana input komunikasi (informasi) lebih dari semestinya yang tidak bisa diproses atau digunakan, dan penting untuk dipecahkan. Dengan mengerti apa yang dibutuhkan oleh sasaran, penyuluh dapat selektif menyampaikan pada mereka hanya informasi yang berhubungan.

## **PENTINGNYA PEMAHAMAN BEBERAPA ISTILAH DALAM BELAJAR BAGI PENYULUH**

Sebagai individu, manusia tumbuh dan berkembang. Pertumbuhan merupakan suatu proses perubahan kuantitatif dalam diri individu, misalnya dari kecil menjadi besar. Sedangkan perkembangan merupakan suatu proses perubahan kualitas dalam diri individu.

Hidup dan tumbuh/berkembang adalah proses belajar. Dalam hidupnya manusia belajar berjalan, berbicara, mengenal satu sama lain, membakar kue, menikah, membesarkan anak, mengalami pensiun dan menjalani masa tua dengan bahagia, dan lain sebagainya. Kesemuanya merupakan tugas-tugas pengembangan. Untuk memahami perkembangan manusia, seseorang harus mengerti tentang hakikat belajar. Sedangkan dalam belajar itu memerlukan proses berpikir. Oleh sebab itu, dalam melaksanakan penyuluhan sangat penting bagi seorang penyuluh memahami pengertian dari belajar (learning), perkembangan (development) dan thinking (berpikir) dan hubungan antara ketiga istilah tersebut sehingga penyuluh dapat mengambil keputusan-keputusan yang berkaitan dengan permasalahan yang dihadapi dalam pelaksanaan program-program penyuluhan pertanian

Learning (belajar) ialah suatu proses perubahan perilaku atau pribadi seseorang berdasarkan praktik atau pengalaman tertentu. Belajar adalah proses mental yang aktif terjadi pada seseorang individu, untuk menghasilkan perubahan perilaku orang yang bersangkutan. Perubahan tersebut terjadi karena pengalaman-pengalaman baru yang diperoleh dan dialami oleh orang-orang yang belajar tersebut. Belajar adalah proses kompleks dan aktif dilakukan sendiri oleh orang yang belajar itu.

Development (perkembangan) ialah proses perubahan kualitas dalam diri individu menyangkut fungsi jasmaniah dan kejiwaan yang berlangsung dalam proses yang menyeluruh.

Thinking (pemahaman/pemikiran) ialah berbagai kegiatan yang melibatkan penggunaan konsep dan lambang sebagai pengganti obyek dan peristiwa. Bruner (1964) mempertimbangkan berpikir mencakup pengetahuan membuat, mengaitkan atau menyimbolkan. Berpikir merupakan Berpikir berarti latihan atau penerapan kemampuan kognitif (bersikap dan mencoba menjawab pertanyaan, mencari ingatan, memproses informasi, dan mengevaluasi solusi yang potensial untuk suatu masalah).

Dengan aktivitasnya sendiri, dalam benak orang terjadi proses mental. Proses mental itu menyangkut proses berfikir, yang hasilnya adalah terjadinya tambahan pengetahuan baru, minat baru, atau sikap mental baru. Jadi proses belajar hanya terjadi pada orang yang belajar itu. Ia belajar dari hal-hal yang dilakukannya sendiri dan ia belajar dari pengalamannya sendiri. Berfikir adalah bentuk tingkah laku yang terimplisit dalam bentuk symbol baik berupa ide-ide, pengetahuan, dan konsep-konsep yang sederhana dikerjakan. Sehingga berfikir merupakan proses yang dinamik.

Kejelasan mengenai pengertian pembelajaran, perkembangan, dan berfikir adalah penting karena ketiganya akan saling mempengaruhi dan saling mengisi di dalam proses perkembangan manusia sehingga karena belajar merupakan proses mental yang menyangkut proses berfikir, yang hasilnya adalah terjadinya tambahan pengetahuan baru, minat baru, atau sikap mental baru.

Perkembangan manusia dicirikan oleh adanya serangkaian tugas atau peran yang harus dipelajari oleh manusia selama masa hidupnya. Beberapa dari tugas-tugas ini berada pada usia kanak-kanak (childhood) dan remaja (adolescence), dan sebagian lainnya muncul sepanjang usia dewasa (adulthood) dan tua (old age). Keberhasilan dalam melaksanakan tugas-tugas tersebut akan mengarah pada tercapainya kepuasan atau kebahagiaan, dan akan mengarah pada keberhasilan pelaksanaan tugas-tugas pengembangan berikutnya, di lain pihak kegagalan dalam pelaksanaan tugas ini dapat melahirkan ketidakbahagiaan dalam diri individu, dicela oleh masyarakat, dan kesulitan dalam melaksanakan tugas-tugas pengembangan lainnya.

Dalam setiap tahap perkembangan individu dihadapkan pada tugas perkembangan yang dapat dipenuhi melalui proses pembelajaran sehingga seorang individu akan mendapatkan pengetahuan baru, pengalaman baru dll, yang memerlukan proses berfikir akan pengetahuan dan pengalaman-pengalaman yang didapat.

Dengan demikian, dalam kegiatan penyuluhan atau seorang penyuluh harus menekankan pada kemampuan berfikir peserta/sasaran didik dalam belajar pada setiap tahap perkembangannya. Karena dengan terjadinya proses berfikir maka peserta/sasaran didik dapat memahami realitas dalam rangka mengambil keputusan, memecahkan masalah dan menghasilkan sesuatu yang baru. Sebagai seorang penyuluh harus bisa mengatur dan mengarahkan kliennya melalui ketiga kegiatannya di atas.

## **PERBEDAAN TAKSONOMI BLOOM DENGAN TAKSONOMI GAGNE SERTA KEGUNAANNYA DALAM KEGIATAN PENYULUHAN**

Manusia hidup itu tumbuh dan berkembang, dengan pertumbuhan itu manusia dapat mengadakan penyesuaian-penyesuaian terhadap lingkungannya dan dengan perkembangan manusia dapat menjawab tantangan dan permasalahan yang dihadapinya. Berdasarkan hal tersebut, manusia selalu mengalami perubahan tingkah laku sehingga mampu mencari dan menemukan kesejahteraan hidupnya.

Dalam usaha menemukan kesejahteraan hidupnya, manusia tidak pernah terlepas dari kegiatan belajar. Sedangkan proses belajar itu tidak dapat dipisahkan dari tinjauan psikologis belajar. Untuk itu, teori belajar selalu bertolak dari sudut pandangan psikologi belajar tertentu yang pada dasarnya adalah untuk meningkatkan keberhasilan suatu proses belajar. Oleh karena itu, penting bagi seorang pendidik untuk mengetahui perbedaan teori yang mendasari pelaksanaan suatu program pendidikan sehingga dapat menentukan teori yang paling sesuai sebagai dasar dilaksanakannya suatu program.

Hasil belajar yang dicapai oleh peserta didik merupakan tujuan dari kegiatan belajarnya. Berkenaan dengan tujuan ini, Bloom (1974) mengemukakan taksonomi yang mencakup tiga kawasan, yaitu kawasan kognitif, afektif, dan psikomotorik.

Taksonomi Bloom merujuk pada taksonomi yang dibuat untuk tujuan pendidikan. Taksonomi ini pertama kali disusun oleh Benjamin S. Bloom pada tahun 1956. Dalam hal ini, tujuan pendidikan dibagi menjadi beberapa domain (ranah, kawasan) dan setiap domain tersebut dibagi kembali ke dalam pembagian yang lebih rinci berdasarkan hirarkinya.

Tujuan pendidikan dibagi ke dalam tiga domain, yaitu:

1. Cognitive Domain (Ranah Kognitif), yang berisi perilaku-perilaku yang menekankan aspek intelektual, seperti pengetahuan, pengertian, dan keterampilan berpikir.
2. Affective Domain (Ranah Afektif) berisi perilaku-perilaku yang menekankan aspek perasaan dan emosi, seperti minat, sikap, apresiasi, dan cara penyesuaian diri.
3. Psychomotor Domain (Ranah Psikomotor) berisi perilaku-perilaku yang menekankan aspek keterampilan motorik seperti tulisan tangan, mengetik, berenang, dan mengoperasikan mesin.

Sedangkan Gagne (1978) membagi taksonomi tujuan pembelajaran menjadi lima kategori yaitu informasi verbal, kemampuan intelektual, strategi kognitif, keterampilan motorik, dan sikap.

Penampilan-penampilan yang dapat diamati sebagai hasil-hasil belajar disebut kemampuan (Gagne, 1988). Menurut Gagne ada lima kemampuan. Ditinjau dari segi hasil yang diharapkan dari suatu pengajaran atau instruksi, kemampuan-kemampuan itu perlu dibedakan, karena kemampuan-kemampuan itu memungkinkan berbagai macam penampilan manusia, dan juga karena kondisi untuk memperoleh berbagai kemampuan ini berbeda-beda.

### **1. Keterampilan Intelektual**

Selama bersekolah, banyak sekali jumlah keterampilan-keterampilan intelektual yang dipelajari oleh seseorang. Keterampilan-keterampilan intelektual ini, dapat digolongkan berdasarkan kompleksitasnya yaitu diskriminasi, konsep konkret, konsep terdefinisi, aturan, dan aturan tingkat tinggi. Perbedaan yang berguna antara keterampilan-

keterampilan intelektual untuk tujuan-tujuan pengajaran.

## 2. Strategi-strategi Kognitif

Suatu jenis keterampilan intelektual khusus yang mempunyai kepentingan tertentu bagi belajar dan berpikir ialah strategi kognitif. Dalam teori belajar modern, suatu strategi kognitif merupakan suatu proses kontrol, yaitu suatu proses internasional yang digunakan siswa (orang yang belajar) untuk memilih dan mengubah cara-cara memberikan perhatian, belajar mengingat dan berpikir (Gagne, 1985). Walaupun siswa menggunakan strategi-strategi khusus dalam melaksanakan tugas-tugas belajar, untuk memudahkan, strategi-strategi kognitif itu dikelompokkan sesuai dengan fungsinya yaitu menghafal, elaborasi, pengaturan, metakognitif dan efektif.

## 3. Informasi Verbal

Informasi verbal juga disebut pengetahuan verbal; menurut teori, pengetahuan verbal ini disimpan sebagai jaringan proposisi-proposisi (Anderson, 1985; E.D. Gagne, 1985).

Informasi verbal diperoleh sebagai hasil belajar di sekolah, dan juga dari kata-kata yang diucapkan orang, dari membaca, radio, televisi, dan media lain-lainnya.

## 4. Sikap-sikap

Sikap merupakan pembawaan yang dapat dipelajari, dan dapat mempengaruhi perilaku seseorang terhadap benda-benda, kejadian-kejadian, atau makhluk-makhluk hidup lainnya. Sekelompok sikap yang penting ialah sikap-sikap kita terhadap orang-orang lain. Karena itu Gagne juga memperhatikan bagaimana siswa-siswa memperoleh sikap-sikap sosial ini.

## 5. Keterampilan-keterampilan Motorik

Keterampilan-keterampilan motorik tidak hanya mencakup kegiatan-kegiatan fisik, melainkan juga kegiatan-kegiatan motorik yang digabung dengan keterampilan intelektual, misalnya bila membaca, menulis, memainkan sebuah instrumen musik, atau dalam pelajaran sains, bagaimana menggunakan berbagai macam alat, seperti mikroskop, berbagai alat listrik dalam pelajaran fisika, dan buret, alat distilasi dalam pelajaran kimia.

Penyuluhan merupakan proses pembelajaran yang diberikan kepada individu terutama orang dewasa agar mereka dapat berubah. Dalam pendidikan orang dewasa, pandangan tentang orang dewasa itu bukanlah seperti cangkir kosong yang tidak mengetahui apa-apa melainkan “secangkir air” yang memiliki pengetahuan dalam bentuk pengalaman.

Mengacu pada pengertian penyuluhan itu sendiri yang merupakan proses pembelajaran bagi pelaku utama serta pelaku usaha agar mereka mau dan mampu menolong dan mengorganisasikan dirinya dalam mengakses informasi pasar, teknologi, permodalan dan sumberdaya lainnya, sebagai upaya untuk meningkatkan produktivitas, efisiensi, usaha, pendapatan dan kesejahteraannya, serta meningkatkan kesadaran dalam pelestarian fungsi lingkungan melalui peningkatan pengetahuan, keterampilan dan sikap. Maka jelaslah bahwa dalam penyuluhan tujuan pendidikan tidak hanya pada kognitif saja tapi juga pada peningkatan kemampuan afektif dan psikomotorik. Oleh karena itu, taksonomi yang lebih tepat adalah taksonomi Bloom.

Speck (1996) notes that the following important points of adult learning theory should be considered when professional development activities are designed for educators:

- "Adults will commit to learning when the goals and objectives are considered realistic and important to them. Application in the 'real world' is important and relevant to the adult learner's personal and professional needs.
- Adults want to be the origin of their own learning and will resist learning activities they believe are an attack on their competence. Thus, professional development needs to give participants some control over the what, who, how, why, when, and where of their learning.
- Adult learners need to see that the professional development learning and their day-to-day activities are related and relevant.
- Adult learners need direct, concrete experiences in which they apply the learning in real work.
- Adult learning has ego involved. Professional development must be structured to provide support from peers and to reduce the fear of judgment during learning.
- Adults need to receive feedback on how they are doing and the results of their efforts. Opportunities must be built into professional development activities that allow the learner to practice the learning and receive structured, helpful feedback.
- Adults need to participate in small-group activities during the learning to move them beyond understanding to application, analysis, synthesis, and evaluation. Small-group activities provide an opportunity to share, reflect, and generalize their learning experiences.
- Adult learners come to learning with a wide range of previous experiences, knowledge, self-direction, interests, and competencies. This diversity must be accommodated in the professional development planning.
- Transfer of learning for adults is not automatic and must be facilitated. Coaching and other kinds of follow-up support are needed to help adult learners transfer learning into daily practice so that it is sustained." (pp. 36-37)

### **Ini adalah kutipan dari koran ...**

Tujuan makalah ini adalah untuk menggambarkan suatu kasus pekerjaan sosial menggunakan masing-masing model pekerjaan sosial berikut: (1) The Ecological Life Model; (2) Model Psikososial; (3) Penyelesaian Soal Model dan (4) Model fungsional. Kasus khusus ini, kasus yang melibatkan seorang gadis muda bernama Anne, disajikan pada Lampiran A.

#### The Ecological Life Model Pendekatan Untuk Anne's Case

The Ecological Life Model awalnya dikembangkan oleh Carla B. Germain (1980). Model ini menjelaskan praktek kerja sosial dalam hal kehidupan transisi, dinamika interpersonal, dan lingkungan. Diterapkan pada situasi Anne, model akan berpendapat bahwa gangguan emosi Anne muncul sebagai hasil dari transaksi dengan stres lingkungan yang berkelanjutan; model ini karena berpendapat bahwa itu adalah keterkaitan atau transaksi antara lingkungan yang penuh tekanan dan anak yang membuat masalah-masalah psikologis .

Model, karena itu, berpendapat bahwa penilaian harus diarahkan ke tekanan yang memproduksi menentukan masalah. Dengan hormat kepada Anne, bahkan pembacaan sepiantas kasus ini akan menunjukkan stres yang timbul dari interaksi dan hubungan keluarga (yang aktif ibu dan nenek yang paling mungkin berinteraksi dengan Anne dalam cara yang disfungsi). Juga, sehubungan dengan lingkungan, Anne hidup telah menjadi salah satu yang selalu berubah penempatan; ini juga akan sangat stres karena tidak adanya kontinuitas dan stabilitas sangat penting untuk membuat anak merasa aman.

• • •

nt. Prinsip ketiga pendekatan fungsional adalah bahwa pekerjaan kasus proses yang berkelanjutan, di mana klien menentukan tujuan dan pekerja sosial mengarahkan proses. Perawatan di pusat pendekatan fungsional di seluruh pekerja: (1) tiba di diagnosis dengan mencoba kedua layanan memastikan kebutuhan dan klien umum pandangan dan perasaan yang memerlukan, (2) mengurangi rasa takut sehingga klien untuk bekerja bersama-sama menuju Common tujuan; (3) membantu klien untuk menggunakan layanan membantu (s); (4) menyusun intervensi dalam efisien waktu-masalah; dan (5) mengidentifikasi bagaimana agen terbaik dapat merespon klien tujuan diidentifikasi. Dengan hormat kepada Anne, model fungsional akan berusaha untuk mendiagnosis kebutuhan layanannya; misalnya perlunya penempatan, perlu untuk beberapa jenis layanan psikologis, kebutuhan pelayanan pendidikan, kebutuhan akan kontrol perilaku, dan sebagainya. Setelah kebutuhan ini semua telah diidentifikasi, akan ada diskusi dengan Anne, anggota keluarganya, dan relevan yang lain di mana pekerja akan berusaha untuk menjelaskan tujuan, sasaran, proses, tujuan, dan sebagainya dari pelayanan. Penjelasan ini akan difokuskan terhadap keluarga yang menunjukkan bagaimana layanan akan memenuhi tujuan yang berkaitan dengan remediating

• • •

**Beberapa kata-kata umum yang ditemukan dalam esai adalah:**

John Dewey, Virginia Robinson, Pemuda Konsultasi, Psikososial Model, Life Model, Pusat Anne, Anne Terapan, Gordon Hamilton, Pennsylvania Press, Robert White,

pendekatan pemecahan masalah, terapi keluarga, psikososial model, model hidup, pelayanan, kehidupan ekologis model, ekologi kehidupan, model fungsional, pekerja sosial, praktek sosial, ego berfungsi, tekan universitas columbia, columbia ny universitas, pengembangan penitipan anak, pusat pengembangan perawatan,

## Proses Belajar Dalam Penyuluhan Pertanian

Dalam Bab-2 dikemukakan bahwa dalam banyak kepustakaan, penyuluhan diartikan sebagai proses pendidikan atau proses perubahan-perilaku melalui kegiatan belajar. Dengan kata lain, proses belajar merupakan kata-kunci dari kegiatan penyuluhan. Penyuluhan tanpa melalui proses belajar, bukanlah penyuluhan.

### A. Tujuan Belajar

Sejak manusia dilahirkan ke dunia hingga meninggalnya selalu melakukan kegiatan belajar. Kegiatan belajar tersebut, dilakukan baik dengan sengaja (mengikuti program pendidikan sekolah, kursus, dll) maupun tidak sengaja, yang diperolehnya dari pengamatan, percakapan, diskusi, tukar-pikiran, dll. Dari proses belajar tersebut, mereka memperoleh pengalaman berupa hasil-belajar, yang seringkali bermanfaat atau dapat dimanfaatkan dalam kehidupannya.

Amien (2005) secara sederhana menyatakan bahwa, hakekat pendidikan adalah untuk meningkatkan kemampuan manusia agar dapat mempertahankan atau bahkan memperbaiki mutu keberadaannya agar menjadi semakin baik. Pada tataran filosofis, proses belajar merupakan upaya pembangunan manusia seutuhnya atau untuk memanusiakan manusia. Upaya tersebut diwujudkan dalam bentuk untuk menggali dan mengembangkan keunggulan-keunggulan manusia (yang belajar), baik sebagai individu maupun sebagai (anggota) komunitas.

Berkaitan dengan kegiatan belajar tersebut, Kibler, et al (1981) mengemukakan adanya 5 (lima) alasan orang untuk mengikuti kegiatan belajar, yaitu:

- (1) hanya sekadar ingin tahu,
- (2) pemenuhan kebutuhan jangka pendek, yang hanya dapat dipenuhi oleh hasil belajarnya
- (3) pemenuhan kebutuhan jangka panjang, yang hanya dapat dipenuhi oleh hasil belajarnya
- (4) pemenuhan kebutuhan jangka pendek, yang tidak berkaitan langsung dengan hasil belajarnya
- (5) pemenuhan kebutuhan jangka panjang, yang tidak berkaitan langsung dengan hasil belajarnya

Oleh sebab itu, tujuan seseorang untuk mengikuti pendidikan, memang selalu berkaitan dengan pemenuhan kebutuhan (terutama kebutuhan jangka pendek) yang hanya dapat dipenuhi oleh hasil belajarnya. Sehingga, proses belajar yang dilakukan oleh individu yang bersangkutan, akan memberikan hasil yang lebih baik dibanding dengan mereka yang hanya sekadar ingin tahu atau memiliki tujuan yang tidak berkaitan langsung dengan hasil belajarnya.

Berbeda dengan pendapat tersebut, Darkenwaldt (1984) juga menyatakan adanya lima macam motivasi yang mendorong seseorang untuk mengikuti program pendidikan, yaitu:

- (1) Pelarian diri dari keadaan rutin atau yang membuatnya frustrasi.
- (2) Peningkatan profesionalisme, yaitu kebutuhan hasil belajar yang akan berpengaruh



terhadap pengembangan keahlian, karir dan penghasilannya.

(3) Tuntutan perbaikan kesejahteraan sosial, baik dalam pengertian ekonomi maupun non ekonomi.

(4) Minat kognitif atau keinginan belajar untuk menambah pengetahuan.

(5) Berbagai alasan yang dirasakan sebagai tekanan atau paksaan dari luar .

Sedang Singh dan Pal (Dahama dan Bhatnagar, 1980) berhasil mengungkapkan beragam motif keikutsertaan seseorang dalam kegiatan pendidikan yang mencakup:

(1) Sifat keinovatifan atau keinginan untuk menggali/mencari, menemukan atau menerapkan ide-ide baru maupun yang bersifat petualangan.

(2) Keinginan untuk bergabung atau agar dapat diterima oleh warga masyarakat di lingkungannya.

(3) Ingin memperoleh jabatan dan atau kekuasaan.

(4) Perbaikan kesejahteraan (pengetahuan dan ekonomi) bagi dirinya sendiri maupun demi keluarganya.

(5) Melepaskan diri dari beban (hutang, dll) yang dirasakan.

(6) Kebutuhan untuk memperoleh jaminan hari tua yang lebih baik.

(7) Rasa tanggungjawabnya, baik kepada dirinya sendiri, keluarganya, maupun masyarakatnya yang berkaitan dengan program-program nasional.

(8) Keinginan berprestasi atau meningkatkan prestasi atas hasil-hasil yang telah dicapainya.

(9) Kebutuhan aktualisasi diri, untuk menjadi lebih baik atau ter-baik dari orang lain di lingkungannya.

Dari uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa tujuan seseorang untuk belajar ternyata sangat beragam, yaitu:

a) Sebagai jawaban terhadap panggilan hidupnya, untuk melakukan kegiatan belajar seumur-hidup, guna mempertahankan dan memperbaiki kehidupannya

b) Untuk menambah pengetahuan, baik sebagai petualangan (seka-dar tahu) maupun untuk dimanfaatkan bagi kehidupan, baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang.

c) Sebagai kesadaran untuk berafiliasi atau bergabung dengan sesamanya., dan tujuan-tujuan sosial yang lain

d) Sebagai rasa tanggungjawabnya sebagai warga masyarakat, yang harus berpartisipasi dalam upaya perbaikan kehidupan masyarakatnya.

e) Untuk mencapai prestasi tertentu bagi pengembangan keahlian, karir, dan penghasilannya

f) Untuk memperoleh penghargaan dari lingkungannya, atau setidaknya diakui sebagai anggota sistem-sosialnya

g) Sebagai aktualisasi dari keberadaannya

## B. Prinsip Belajar

Proses belajar, adalah usaha aktif yang dilakukan oleh setiap orang yang mengikuti kegiatan belajar. Artinya, kegiatan belajar yang dilakukan oleh seseorang tidak mungkin

diwakilkan, tetapi harus dilakukan sendiri. Jika tidak, maka hasil-belajar yang berupa penguasaan belajar yang diperoleh, pasti tidak sebaik dibanding dengan mereka yang benar-benar aktif mengikuti proses belajar

Bertolak dari pemahaman tersebut maka setiap kegiatan belajar harus memperhatikan prinsip-prinsip belajar, yaitu:

(1) Prinsip Latihan (practice), yaitu proses belajar yang dibarengi dengan latihan), atau aktivitas fisik untuk lebih merangsang kegiatan anggota badan (kaki, tangan, dll). Atau belajar sambil melakukan kegiatan yang dialami sendiri oleh warga belajar.

Prinsip latihan, dilandasi oleh pemahaman bahwa hasil belajar akan semakin baik manakala warga belajar memiliki penguasaan praktek, lebih-lebih jika kegiatan itu dilakukan secara berulang-ulang (repetition) yang mengendap di dalam pikirannya (retensi) yang semakin banyak. Meskipun demikian, harus pula diingat bahwa kegiatan latihan dan pengulangan kegiatan itu jangan sampai berlebihan sehingga menimbulkan kejenuhan (over learning) yang justru akan dapat menurunkan mutu hasil belajar yang dicapai

(2) Prinsip menghubungkan-hubungkan (association), yaitu proses belajar dengan cara menghubungkan-hubungkan perilaku lama (terutama sikap dan pengetahuan atau perasaan dan pikiran) dengan stimulus-stimulus baru.

Dalam proses belajar seperti ini, stimulus (baru) yang memiliki kemiripan dan kaitan erat (berurutan) dengan perilaku yang telah dimiliki, akan semakin mudah diterima dan dipahami. Sebaliknya, stimulus yang tidak memiliki kaitan atau bahkan bertentangan dengan pengalaman yang telah dimiliki akan semakin sulit dipahami dan diterima.

Karena itu, selama proses belajar, pengajar atau pelatih harus mampu membantu proses belajar dari warga belajarnya dengan memberikan contoh-contoh (stimulus) yang memiliki kemiripan dengan pengalaman-pengalaman yang telah dimiliki sasaran didiknya, atau menyampaikan materi ajarannya dengan memperhatikan urutan atau sistematika yang baik.

(3) Prinsip akibat (effect)

Seperti telah dikemukakan pada bagian terdahulu, setiap peserta-didik pasti memiliki tujuan (kebutuhan, keinginan, kemauan, atau harapan-harapan) yang bermanfaat yang ingin dicapai/diperoleh melalui proses belajarnya. Karena itu, hasil belajar yang diharapkan melalui suatu kegiatan penyuluhan akan semakin baik manakala proses belajar itu akan memberikan sesuatu yang bermanfaat bagi warga belajarnya, atau memberikan sesuatu yang disenangi atau membuat warga belajar menyenangkannya.

Berkaitan dengan itu, dalam setiap program pendidikan, para pendidik harus terlebih dahulu dapat menunjukkan tujuan dan manfaat kepada peserta-didiknya setelah mengikuti program belajar tersebut. Tanpa upaya seperti itu, pendidikan yang dilaksanakan seringkali tidak dapat memberikan hasil seperti yang diinginkannya.

(4) Prinsip kesiapan (readiness)

Telah dikemukakan pula, bahwa hasil belajar akan semakin baik, jika yang bersangkutan (peserta-didik) memang memiliki kesiapan untuk belajar, baik kesiapan fisik maupun mental atau kemauan/keinginan untuk belajar. Oleh sebab itu, setiap kegiatan pendidikan hanya akan berhasil baik jika pendidik mampu memahami keadaan peserta-didiknya,

terutama yang berkaitan dengan keadaan fisik (kenyamanan lingkungan diselenggarakan pendidikan, waktu pelaksanaan, lamanya kegiatan, dll) maupun kesiapan sasarannya (kebutuhan, keinginan, hal-hal yang tidak disukai, dll).

### C. Penyuluhan Sebagai Proses Pendidikan Orang Dewasa

Di bagian terdahulu telah dikemukakan bahwa bahwa proses belajar yang seharusnya berlangsung dalam kegiatan penyuluhan adalah proses pendidikan yang diterapkan dalam pendidikan orang dewasa (adult education/ andragogie), yaitu:

1) Proses belajar mengajar yang berlangsung secara lateral/horizantal, sebagai proses belajar bersama yang partisipatif di mana semua yang terlibat saling sharing/bertukar informasi, penge-tahuan, dan pengalaman.

Proses sharing tersebut, tidak hanya berlangsung antar peserta penyuluhan, tetapi juga antara penyuluh/fasilitator dengan masyarakat yang menjadi kliennya.

2) Kedudukan penyuluh tidak berada di atas atau lebih tinggi diband-ing petaninya, melainkan dalam posisi yang sejajar.

Kedudukan sebagai mitra-sejajar tersebut, tidak hanya terletak pada proses sharing selama berlangsungnya kegiatan penyuluhan, tetapi harus dimulai dari: sikap pribadi dalam berkomunikasi, tempat duduk, bahasa yang digunakan, sikap saling menghargai, saling menghormati, dan saling mempedulikan karena merasa saling membutuhkan dan memiliki kepentingan bersama.

3) Peran penyuluh bukan sebagai guru yang harus menggurui petani/masyarakatnya, melainkan sebatas sebagai fasilitator yang membantu proses belajar, baik selaku: moderator (pemandu acara), motivator (yang merangsang dan mendorong proses belajar) atau sekadar sebagai nara-sumber manakala terjadi “kebuntuan” dalam proses belajar yang berlangsung.

4) Dalam persiapan pelaksanaan kegiatan penyuluhan, perlu memperhatikan karakteristik orang dewasa, yang pada umumnya telah mengalami “kemunduran” indera (penglihatan, pendengaran), dan daya tangkap/penalaran.

Di samping itu, dalam proses belajar juga perlu memperhatikan karakteristik emosional orang dewasa, yang biasanya lebih perasa, mudah tersinggung, tidak mau digurui, merasa lebih berpeng-alaman, dll.

5) Materi penyuluhan, harus berangkat dari “kebutuhan yang dirasa-kan” (felt need), terutama menyangkut:

- a) kegiatan yang sedang dan akan segera dilakukan
- b) masalah yang sedang dan akan dihadapi
- c) perubahan-perubahan yang diperlukan/diinginkan

Karena itu, meskipun melalui kegiatan penyuluhan diharapkan terjadi penyampaian “inovasi” (yang berupa: produk, ide, tekno-logi, kebijakan, dll), inovasi yang disam

paikan harus yang terkait dengan kebutuhan-kebutuhan yang sedang dirasakan masyarakat..

6) Tempat dan waktu pelaksanaan penyuluhan, sebaiknya juga harus disesuaikan dengan kesepakatan masyarakat tentang waktu dan tempat yang biasa mereka gunakan untuk keperluan-keperluan serupa.

Karena itu, kegiatan penyuluhan tidak boleh menetapkan bakuan tentang waktu dan tempat penyelenggaraannya. Sehingga, penetapan jadwal/waktu dan tempat kegiatan penyuluhan yang dibakukan sebagaimana ditetapkan dalam sistem kerja Latihan dan Kunjungan/Training and Visit (LAKU/TV), hendaknya tidak diterapkan secara rigid/kaku, tetapi sebaiknya disesuaikan dengan kesepakatan masyarakatnya, yaitu:

7) Tempat penyuluhan tidak harus selalu di hamparan/lahan usahatani dan tidak harus menetap, tetapi dapat berpindah-pindah sesuai dengan materi dan kesempatan yang dimiliki.

Hari dan waktu pertemuan, tidak harus tetap, tetapi yang penting ada kepastian. elang waktu kunjungan tidak harus 2 minggu sekali, tetapi yang penting dilakukan pertemuan (kunjungan) 2 kali dalam sebulan, atau untuk masyarakat Jawa dapat diundur sedikit menjadi 2 kali dalam selapan (35 hari).

😊Keberhasilan proses belajar, tidak diukur dari seberapa banyak terjadi “transfer of knowledge”, tetapi lebih memperhatikan seberapa jauh terjadi dialog (diskusi, sharing) antar peserta kegiatan penyuluhan

Berlangsungnya dialog seperti ini memiliki arti yang sangat penting, kaitannya dengan:

- a) penggalian inovasi yang ditawarkan, baik yang ditawarkan dari “luar” maupun “indigenous technology” yang digali dari pengalaman atau warisan generasi-tua
- b) peluang diterima dan keberhasilan inovasi yang ditawarkan
- c) berkembangnya partisipasi masyarakat dalam bentuk untuk “merasa memiliki”, keharusan “turut mengamankan” segala keputusan yang telah disepakati (melaksanakan, monitoring, dll)

Berkaitan proses belajar yang berlangsung dalam kegiatan penyuluhan, perlu juga diperhatikan pentingnya:

- 1) Proses belajar yang tidak harus melalui sistem sekolah, yang memungkinkan semua peserta dapat berpartisipasi aktif dalam kegiatan “belajar bersama”
- 2) Tumbuh dan berkembangnya semangat belajar seumur hidup, dalam arti pentingnya rangsangan, dorongan, dukungan, dan pendampingan terus menerus secara berkelanjutan.
- 3) Tempat dan waktu penyuluhan, harus disepakati terlebih dahulu dengan (calon) peserta kegiatan, dengan lebih memperhatikan kepentingan/kesediaan mereka. Pemilihan waktu dan tempat penyuluhan tidak boleh ditetapkan sendiri oleh penyuluh/fasilitatornya menurut keinginan dan waktu yang dapat disediakan.

4) Tersedianya perlengkapan penyuluhan (alat bantu dan alat peraga terutama yang berkaitan dengan: penglihatan/ penerangan, dan pendengaran).  
Perlengkapan yang disediakan, sebaiknya berupa alat bantu dan alat peraga berupa contoh riil yang dapat disediakan dan dapat digunakan sesuai dengan kondisi setempat.

5) Materi ajaran tidak harus bersumber dari textbook, tetapi dapat dari media-masa seperti: koran, tabloid, majalah, laporan-laporan, radio, televisi, pertunjukan kesenian, perjalanan, dll termasuk ceritera rakyat maupun pesan-pesan generasi-tua (para pendahulu), maupun pengalaman-kerja dan pengalaman-kehidupan sehari-hari.

6) Materi ajaran tidak harus baru (up to date), tetapi dapat juga berupa cerita-kuno, atau praktek-praktek lama yang sebenarnya sudah pernah dilakukan tetapi telah lama ditinggalkan.

7) Sumber bahan-ajar, tidak harus berasal dari orang-orang pintar, tokoh masyarakat, atau pejabat, melainkan dari siapa saja (termasuk pihak-pihak yang sering direndahkan).  
😊 Pengembangan kebiasaan untuk bersama-sama mengkaji atau “mengkritisi” setiap inovasi (dari manapun sumbernya), kaitannya dengan peluang dan ancaman, manfaat/keuntungan yang akan diharapkan dan korbanan/resiko yang akan ditanggung, serta tingkat kesesuaiannya dengan: keadaan alam/fisik, kemampuan ekonomi, daya-nalar, agama, adat, kepercayaan, dan norma-kehidupan masyarakat setempat.

9) Kehadiran fasilitator atau nara-sumber, tidak selalu harus diterima sebagai “penentu”, tetapi cukup sebagai pemberi pertimbangan.  
Bagaimanapun, keputusan sangat tergantung kepada masing-masing individu dan atau kesepakatan masyarakat setempat.

#### D. Jenis-jenis Belajar

Untuk mencapai efektivitas belajar yang optimal, terdapat beragam jenis belajar yang dapat diacu atau dipraktekkan, baik oleh pendidik maupun peserta didik, yaitu:

(1) Multiple discrimination, yaitu kemampuan untuk respon yang benar terhadap beragam stimulus yang berbeda. Pada tahapan ini, individu yang bersangkutan harus mampu memahaminya dan membedakan beragam stimulus yang berbeda serta mampu memberikan respons yang tepat (benar) kepada masing-masing stimulus (obyek) yang berbeda tadi.

Contoh: Jika seorang petani menghadapi tanaman yang laui, dia harus mampu mengidentifikasi sebab-sebab kelayuannya (kekurangan air, salah pemupukan, serangan hama/penyakit, dll), dan memberikan respon yang tepat untuk mengatasi kelayuan tersebut.

(2) Belajar konsep (concept learning), yaitu mengabstraksikan ide atau realitas dalam pikirannya, dan berdasarkan konsep yang disusunnya itu, yang bersangkutan akan memberikan respon yang tepat menurut konsep yang diketahuinya.

Sehubungan dengan hal ini proses belajar merupakan kegiatan untuk mempelajari seluasnya mungkin konsep-konsep yang terdapat di dalam khasanah dunia ilmu

pengetahuan. Semakin luas dan mendalam pemahaman seseorang tentang konsep realita yang dihadapi, akan semakin mampu memberikan respon yang tepat. Di dalam belajar konsep seperti itu, dapat digunakan metoda deduktif (menyusun konsep khusus/konkrit atas dasar gejala umum) atau metoda induktif, (menyusun konsep umum atas dasar keadaan konkrit atau gejala khusus yang dihadapinya).

Contoh: Jika seorang petani menghadapi tanaman yang layu, dia akan berusaha mencari air (karena pada umumnya tanaman layu disebabkan karena kekurangan air).

Di lain pihak, jika petani melihat tanaman yang dipupuk dengan menggunakan pupuk Urea menjadi bertambah subur, dia akan selalu menggunakan pupuk Urea untuk menyuburkan tanaman-tanaman yang lain.

(3) Belajar prinsip (principal learning), yaitu mempelajari hubungan konsep-konsep yang memiliki arti tertentu menurut aturan tertentu. Dengan kata lain, belajar prinsip adalah mempelajari beragam prinsip atau rangkaian konsep yang memiliki arti tertentu. Contoh: jika seorang petani menghadapi tanaman yang layu, dan menurut konsep yang dipahaminya disebabkan oleh serangan penyakit, maka dia harus mempelajari prinsip-prinsip perlin-dungan tanaman menggunakan fungisida yang benar, missal-nya: jenis fungisida yang digunakan, dosis fungisida, cara pelarutan fungisida, alat yang digunakan, cara penyemprotan, waktu penyemprotan, selang waktu penyemprotan, dll.

(4) Belajar memecahkan masalah (problem solving learning), yaitu mempelajari cara-cara memecahkan masalah yang dihadapi. Jika ternyata masalahnya tidak dapat terpecahkan melalui penerapan prinsip-prinsip tertentu, harus mencari prinsip-prinsip lainnya (yang sudah diketahui) atau bahkan harus mencari prinsip-prinsip lainnya yang baru (yang belum diketahuinya).

Contoh: jika petani menghadapi serangan hama tikus, dia dapat memberantasnya dengan cara gropyokan (mekanis). Tetapi jika cara ini belum efektif, dia harus mencoba cara-cara pembe-rantasan lain (pemasangan umpan, pengasapan lobangnya, dll). Dengan kata lain, pada “belajar memecahkan masalah” ini, setiap individu harus terlebih dahulu: mampu mengidentifikasi setiap ragam stimulus yang berbeda, memahami beragam konsep, memahami beragam prinsip, bahkan harus pula memahami beragam cara pemecahan terhadap masalah tertentu.

(5) Belajar Partisipatif, yaitu suatu proses belajar bersama yang dilakukan sekelompok individu dengan atau tanpa difasilitasi oleh orang-luar, di mana sesama peserta-didik saling berinteraksi, saling membantu, berbagi pengetahuan dan pengalaman, serta saling memperhatikan (helping, sharing and caring).

Jenis belajar seperti ini, bertujuan untuk menumbuh-kembangkan partisipasi aktif semua peserta-didik agar memiliki pengalaman dan pemahaman yg sama tentang pokok-bahasan. Keuntungan jenis belajar seperti ini adalah; semua peserta-ajar memperoleh pengakuan dan kesempatan yang sama untuk mengemukakan pendapat, pertanyaan, dan pengalaman masing-masing. Sedang kelemahannya adalah; baik peserta mau-pun fasilitator seringkali tidak siap (mental) untuk mensejajarkan diri dengan yang lain, terutama di kalangan “elite”.

Jenis belajar partisipatif, diselenggarakan dengan berpegang pada prinsip-prinsip: berdasarkan kebutuhan peserta-didik, untuk memecahan masalah, memberikan manfaat, partisipatif, kesuka-relaan, kebersamaan, keswadayaan, keterbukaan, desentralisasi, bertanggung-gugat.

Sedang metoda yang diterapkan adalah: tidak vertikal (menggurui) tetapi lebih bersifat lateral (partisipatif). Keberhasilan tidak diukur dari seberapa banyak terjadi transfer pengetahuan/pengalaman, tetapi seberapa-pa jauh berlangsung dialog antar peserta dan antara peserta dengan fasilitator

Contoh; curah-pendapat tanya-jawab, diskusi, focus group discussion, bermain peran, studi-kasus tugas kelompok, tugas mandiri. Dalam hubungan ini, peran fasilitator tidak boleh menggurui tetapi lebih bersifat membantu proses belajar agar saling membantu, berbagi dan memperhatikan (helping, sharing & caring)

(6) Belajar penelusuran dan penemuan (inquiry and discovery learning), yaitu kegiatan belajar yang dirancang sebagai suatu kegiatan yang dilakukan untuk menemukan (discovery) akar-masalah, dalam rangka memecahkan masalah melalui serangkaian aktivitas penyelidikan (inquiry). Jenis belajar ini bertujuan untuk:

(a) mengidentifikasi hubungan-hubungan yang ada di antara fakta-fakta, konsep-konsep dan ide-ide dasar yang telah diidentifikasi sebelumnya

(b) mengembangkan kemampuan berpikir melalui serangkaian kegiatan-kegiatan yang meliputi:

mengidentifikasi fakta-fakta, konsep-konsep, dan ide-ide dasar yang terkait dengan masalah

mengidentifikasi hubungan-hubungan yang ada di antara fakta-fakta, konsep-konsep dan ide-ide dasar yang telah diidentifikasi sebelumnya

Kegiatan tersebut, diramu dalam tahapan-tahapan:

Tahap I : menstimulasi kegiatan berpikir analitis kritis;

Tahap II : menstimulasi kemampuan mensintesis hasil berpikir analitis, dan sintesis

Tahap III : memverifikasi hipotesis atau kebijakan sosial yang diajukan

Tahap IV : pengambilan keputusan

(7) Belajar Kuantum (Quantum Learning),

Belajar quantum, adalah suatu jenis belajar dengan mengoptimal-kan (melalui sinergi) semua sumberdaya pendidikan yang terdiri dari: pendidik (fasilitator), peserta-didik (penerima manfaat), perlengkapan pendidikan (instrument input), dan kondisi lingkungan (environment input). Termasuk dalam “keadaan lingkungan”, adalah nilai-nilai sosial-budaya dan waktu yang tersedia.

(8) Belajar kontekstual kolaboratif (Contextual Collaborative Learning)

Contextual learning merupakan konsep yang mengkaitkan antara materi belajar dengan dunia peserta-didik dan mendorongnya untuk membuat hubungan antara pengetahuan dengan penerap-annya dalam kehidupan sehari-hari; sedang kolaborasi dapat pula dipandang sebagai suatu interaksi sosial yang mengkombinasikan antara tujuan yang telah disepakati dan pendistribusian penge-tahuan dalam suatu kelompok Bertolak dari pemahaman tersebut, maka yang disebut dengan Contextual Collaborative learning adalah; suatu pendekatan belajar yang mengkaitkan materi belajar dengan dunia siswa melalui interaksi sosial dalam suatu kelompok Contextual Collaborative Learning, bertujuan untuk membekali pembelajar dengan pengetahuan yang secara fleksibel dapat ditransfer dari satu konteks ke konteks lainnya melalui interaksi sosial, sehingga pembelajar mampu menjelaskan konsep, gagasan dan pikirannya dalam suatu kelompok untuk menyelesaikan suatu pekerjaan

Kekuatan pendekatan Contextual Collaborative Learning adalah:

- (a) Pebelajar dapat belajar menggunakan proses kolaborasi secara efektif dan alami
- (b) Pebelajar akan terampil dalam berfikir kritis memecahkan permasalahan yang kontekstual
- (c) Memperkaya konteks sosial dan perspektif ganda dalam belajar
- (d) Lingkungan belajar yang berpusat pada siswa, terpadu, dan kolaboratif
- (e) Siswa mendapatkan pengalaman belajar yang orisinal
- (f) Mengolah semangat, menghormati antar siswa, sebagaimana menghormati antara siswa dengan guru
- (g) Mengembangkan keinginan dan menopang belajar sepanjang hayat. seseorang.

Sedang kelemahan Contextual Collaborative learning, meliputi:

- (a) Tidak semua pengetahuan dan masalah itu
- (b) kontekstual ada yang abstrak dan ada yang kontekstual
- (c) Sangat membutuhkan petunjuk aturan pelaksanaan kolaborasi dalam kelompok
- (d) Sangat membutuhkan keberadaan para ahli yang
- (e) menguasai permasalahan secara komprehensif

Karena itu, implementasi dari jenis belajar ini perlu memperhatikan;

- (a) berkolaborasi dengan instruktur untuk memperoleh sumber tambahan yang dibutuhkan
- (b) membuat laporan sementara dalam memecahkan permasalahan
- (c) melakukan sintesa dan refleksi proses belajar secara kelompok dan individual
- (d) melakukan penilaian terhadap produk dan proses
- (e) merumuskan solusi pemecahan masalah dan
- (f) mengakhiri kegiatan

(9) Pembelajaran SCL (student centered learning)



SCL adalah pembelajaran yang berpusat pada aktivitas belajar peserta-didik (penerima manfaat), bukan hanya pada aktivitas mengajar.

Situasi pembelajaran dalam SCL di antaranya bercirikan:

(a) Peserta-didik, belajar baik secara individu maupun berkelompok untuk membangun pengetahuan, dengan cara mencari dan menggali sendiri informasi dan teknologi yang dibutuhkan-kannya secara aktif daripada sekedar menjadi penerima pengetahuan secara pasif.

(b) Pendidik lebih berperan sebagai fasilitator dan guides on the sides daripada sebagai mentor in the center, yaitu membantu peserta-didik (penerima manfaat), mengakses informasi, menata dan mentransfernya guna menemukan solusi terhadap permasalahan nyata sehari-hari, daripada sekedar sebagai gatekeeper of information.

(c) peserta-didik (penerima manfaat), tidak sekedar kompeten dalam bidang ilmunya, tetapi juga kompeten dalam belajar. Artinya, peserta-didik (penerima manfaat) tidak hanya menguasai isi mata penulihannya tetapi mereka juga belajar tentang bagaimana belajar (learn how to learn), melalui discovery, inquiry, dan problem solving, dan terjadi pengembangan.

(d) Belajar menjadi kegiatan komunitas yang difasilitasi oleh penyuluh/fasilitator, yang mampu mengelola pembelajaran-nya menjadi berorientasi pada peserta-didik (penerima manfaat),

(e) Belajar lebih dimaknai sebagai belajar sepanjang hayat (learning throughout of life), suatu keterampilan yang dibutuhkan dalam dunia kerja.

Belajar termasuk memanfaatkan teknologi yang tersedia, baik berfungsi sebagai sumber informasi pembelajaran maupun sebagai alat untuk memberdayakan peserta-didik (penerima manfaat) dalam mencapai keterampilan utuh (intelektual, emosional, dan psikomotor) yang dibutuhkan. SCL diperlukan dengan alasan untuk mengantisipasi dan mengakomodasi perubahan dalam bidang sosial, politik, ekonomi, teknologi dan lingkungan, yang menyebabkan informasi dalam buku teks dan artikel-artikel yang ditulis lebih cepat kadaluarsa.

Di masa mendatang, dunia kerja membutuhkan tenaga kerja yang berpendidikan baik, yang mampu bekerja sama dalam tim, memiliki kemampuan memecahkan masalah secara efektif, mampu memproses dan memanfaatkan informasi, serta mampu memanfaatkan teknologi secara efektif dalam pasar global, dalam rangka meningkatkan produktivitas. Oleh sebab itu, proses pembelajaran harus difokuskan pada pemberdayaan dan peningkatan kemampuan peserta-didik (penerima manfaat), dalam berbagai aspek ilmu pengetahuan, teknologi dan seni. peserta-didik (penerima manfaat), sebagai subyek pembelajaran, yang perlu diarahkan untuk belajar secara aktif membangun pengetahuan dan keterampilannya dengan cara bekerjasama dan berkolaborasi dengan berbagai pihak terkait.

Terdapat beragam metode pembelajaran untuk SCL, di antaranya adalah:

#### a. Small Group Discussion

Diskusi adalah salah satu elemen belajar secara aktif dan merupakan bagian dari banyak model pembelajaran SCL yang lain, seperti CL, CbL, PBL, dan lain-lain. Peserta-didik (penerima manfaat), diminta membuat kelompok kecil (5 sampai 10 orang) untuk mendiskusikan bahan yang diberikan oleh penyuluh/ fasilitator atau bahan yang diperoleh sendiri oleh anggota kelompok tersebut.

Dengan aktivitas kelompok kecil, peserta-didik (penerima manfaat) akan belajar:

- 1) Menjadi pendengar yang baik
- 2) Bekerjasama untuk tugas bersama
- 3) Memberikan dan menerima umpan balik yang konstruktif
- 4) Menghormati perbedaan pendapat
- 5) Mendukung pendapat dengan bukti
- 6) Menghargai sudut pandang yang bervariasi (gender, budaya, dan lain-lain)

Aktivitas diskusi kelompok kecil dapat berupa:

- 1) Membangkitkan ide
- 2) Menyimpulkan poin penting
- 3) Mengakses tingkat skill dan pengetahuan
- 4) Mengkaji kembali topik di kelas sebelumnya
- 5) Menelaah latihan, quiz, tugas menulis
- 6) Memproses outcome pembelajaran pada akhir kelas
- 7) Memberi komentar tentang jalannya kelas 😊 Membandingkan teori, isu, dan interpretasi
- 9) Menyelesaikan masalah

#### b. Role-Play & Simulation

Simulasi adalah model yang membawa situasi yang mirip dengan sesungguhnya ke dalam kelas. Misalnya untuk pokok-bahasan manajemen usahatani, peserta-didik (penerima manfaat) diminta membuat perusahaan fiktif yang bergerak di bidang agribisnis, kemudian perusahaan tersebut diminta melakukan hal yang sebagaimana dilakukan oleh perusahaan sesungguhnya dalam memberikan jasa kepada kliennya, misalnya melakukan proses bidding, dan sebagainya. Simulasi dapat berbentuk:

- 1) Permainan peran (role playing). Dalam contoh di atas, setiap peserta-didik (penerima manfaat) dapat diberi peran masing-masing, misalnya sebagai direktur, engineer, bagian pemasaran dan lain-lain
- 2) Simulation exercises and simulation games
- 3) Model komputer

Simulasi dapat mengubah cara pandang (mindset) peserta-didik (penerima manfaat), dengan jalan:

- 1) Mempraktekkan kemampuan umum (misal komunikasi verbal & nonverbal)
- 2) Mempraktekkan kemampuan khusus

- 3) Mempraktekkan kemampuan tim
- 4) Mengembangkan kemampuan menyelesaikan masalah (problem-solving)
- 5) Menggunakan kemampuan sintesis
- 6) Mengembangkan kemampuan empati

c. Discovery Learning (DL)

DL adalah metode belajar yang difokuskan pada pemanfaatan informasi yang tersedia, baik yang diberikan penyuluh/fasilitator maupun yang dicari sendiri oleh peserta-didik (penerima manfaat), untuk membangun pengetahuan dengan cara belajar mandiri.

d. Self-Directed Learning (SDL)

SDL adalah proses belajar yang dilakukan atas inisiatif individu peserta-didik (penerima manfaat) sendiri. Dalam hal ini, perencanaan, pelaksanaan, dan penilaian terhadap pengalaman belajar yang telah dijalani, dilakukan semuanya oleh individu yang bersangkutan. Sementara penyuluh/fasilitator hanya bertindak sebagai fasilitator, yang memberi arahan, bimbingan, dan konfirmasi terhadap kemajuan belajar yang telah dilakukan individu peserta-didik (penerima manfaat) tersebut.

Metode belajar ini bermanfaat untuk menyadarkan dan member-dayakan peserta-didik (penerima manfaat), bahwa belajar adalah tanggungjawab mereka sendiri. Dengan kata lain, individu peserta-didik (penerima manfaat) didorong untuk bertanggung-jawab terhadap semua fikiran dan tindakan yang dilakukannya.

Metode pembelajaran SDL dapat diterapkan apabila asumsi berikut sudah terpenuhi. Sebagai orang dewasa, kemampuan peserta-didik (penerima manfaat) semestinya bergeser dari orang yang tergantung pada orang lain menjadi individu yang mampu belajar mandiri.

- 1) Pengalaman merupakan sumber belajar yang sangat bermanfaat.
- 2) Kesiapan belajar merupakan tahap awal menjadi pembelajar mandiri.
- 3) Orang dewasa lebih tertarik belajar dari permasalahan daripada dari isi matapenyuluhan

Pengakuan, penghargaan, dan dukungan terhadap proses belajar orang dewasa perlu diciptakan dalam lingkungan belajar. Dalam hal ini, penyuluh/fasilitator dan peserta-didik (penerima manfaat) harus memiliki semangat yang saling melengkapi dalam melakukan pen-carian pengetahuan

e. Cooperative Learning (CL)

CL adalah metode belajar berkelompok yang dirancang oleh penyuluh/fasilitator untuk memecahkan suatu masalah/kasus atau mengerjakan suatu tugas. Kelompok ini terdiri atas beberapa orang maha-siswa, yang memiliki kemampuan akademik yang beragam. Metode ini sangat terstruktur, karena pembentukan kelompok, materi yang dibahas, langkah-langkah diskusi serta produk akhir yang harus dihasilkan, semuanya ditentukan dan dikontrol oleh penyuluh/ fasilitator. Peserta-didik (penerima manfaat) dalam hal ini hanya mengikuti prosedur diskusi yang dirancang oleh penyuluh/fasilitator. Pada dasarnya CL seperti ini merupakan perpaduan antara teacher-centered dan student-centered learning. CL bermanfaat untuk membantu menumbuh-kan dan mengasah:

- 1) kebiasaan belajar aktif pada diri peserta-didik (penerima manfaat)
- 2) rasa tanggungjawab individu dan kelompok peserta-didik (penerima manfaat)
- 3) kemampuan dan keterampilan bekerjasama antar peserta-didik (penerima manfaat)
- 4) keterampilan sosial peserta-didik (penerima manfaat).

f. Cooperative Learning (CL)

CL adalah metode belajar berkelompok yang dirancang oleh penyuluh/fasilitator untuk memecahkan suatu masalah/kasus atau mengerjakan suatu tugas. Kelompok ini terdiri atas beberapa orang maha-siswa, yang memiliki kemampuan akademik yang beragam. Metode ini sangat terstruktur, karena pembentukan kelompok, materi yang dibahas, langkah-langkah diskusi serta produk akhir yang harus dihasilkan, semuanya ditentukan dan dikontrol oleh penyuluh/ fasilitator. Peserta-didik (penerima manfaat) dalam hal ini hanya mengikuti prosedur diskusi yang dirancang oleh penyuluh/fasilitator. Pada dasarnya CL seperti ini merupakan perpaduan antara teacher-centered dan student-centered learning. CL bermanfaat untuk membantu menumbuh-kan dan mengasah:

- 1) kebiasaan belajar aktif pada diri peserta-didik (penerima manfaat)
- 2) rasa tanggungjawab individu dan kelompok peserta-didik (penerima manfaat)
- 3) kemampuan dan keterampilan bekerjasama antar peserta-didik (penerima manfaat)
- 4) keterampilan sosial peserta-didik (penerima manfaat).

f) Collaborative Learning (CbL)

CbL adalah metode belajar yang menitikberatkan pada kerjasama antar peserta-didik (penerima manfaat) yang didasarkan pada konsensus yang dibangun sendiri oleh anggota kelompok. Masalah/tugas/kasus memang berasal dari penyuluh/fasilitator dan bersifat open ended, tetapi pembentukan kelompok yang didasarkan pada minat, prosedur kerja kelompok, penentuan waktu dan tempat diskusi/kerja kelompok, sampai dengan bagaimana hasil diskusi/kerja kelompok ingin dinilai oleh penyuluh/ fasilitator, semuanya ditentukan melalui konsensus bersama antar anggota kelompok.

g) Contextual Instruction (CI)

CI adalah konsep belajar yang membantu penyuluh/fasilitator mengaitkan isi matapenyuluhan dengan situasi nyata dalam kehidupan sehari-hari dan memotivasi peserta-didik (penerima manfaat) untuk membuat keterhubungan antara pengetahuan dan aplikasinya dalam kehidupan sehari-hari sebagai anggota masyarakat, pelaku kerja profesional atau manajerial, entrepreneur, maupun investor. Sebagai contoh, apabila kompetensi yang dituntut matapenyuluhan adalah peserta-didik (penerima manfaat) dapat menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi proses transaksi jual beli, maka dalam pembelajarannya, selain konsep transaksi ini dibahas dalam kelas, juga diberikan contoh, dan mendis-kusikannya. Peserta-didik (penerima manfaat) juga diberi tugas dan kesempatan untuk terjun langsung di pusat-pusat perdagangan untuk mengamati secara langsung proses transaksi jual beli tersebut, atau bahkan terlibat langsung sebagai salah satu pelakunya, sebagai pembeli, misalnya.

Pada saat itu, peserta-didik (penerima manfaat) dapat melakukan peng-amatan langsung, mengkajinya dengan berbagai teori yang ada, sampai ia dapat menganalisis faktor-faktor

apa saja yang mempengaruhi terjadinya proses transaksi jual beli. Hasil keterlibatan, pengamatan dan kajiannya ini selanjutnya dipresentasikan di dalam kelas, untuk dibahas dan menampung saran dan masukan lain dari seluruh anggota kelas.

Pada intinya dengan CI, penyuluh/fasilitator dan peserta-didik (penerima manfaat) memanfaatkan pengetahuan secara bersama-sama, untuk mencapai kompetensi yang dituntut oleh materi penyuluhan, serta memberikan kesempatan pada semua orang yang terlibat dalam pembelajaran untuk belajar satu sama lain.

#### h) Project Based Learning (PjBL)

PjBL adalah metode belajar yang sistematis, yang melibatkan maha-siswa dalam belajar pengetahuan dan keterampilan melalui proses pencarian/penggalian (inquiry) yang panjang dan terstruktur terhadap pertanyaan yang otentik dan kompleks serta tugas dan produk yang dirancang dengan sangat hati-hati.

#### (i) Problem Based Learning and Inquiry (PBL)

PBL/I adalah belajar dengan memanfaatkan masalah dan peserta-didik (penerima manfaat) harus melakukan pencarian/penggalian informasi (inquiry) untuk dapat memecahkan masalah tersebut.

Pada umumnya, terdapat empat langkah yang perlu dilakukan maha-siswa dalam PBL/I, yaitu:

- 1) Menerima masalah yang relevan dengan salah satu/beberapa kompetensi yang dituntut matapenyuluhan, dari penyuluh/fasilitatornya.
- 2) Melakukan pencarian data dan informasi yang relevan untuk memecahkan masalah
- 3) Menata data dan mengaitkan data dengan masalah
- 4) Menganalisis strategi pemecahan masalah

### E. Penentu Keberhasilan Belajar

Klausmeir dan Gwin (1966) mengemukakan beberapa faktor psikologis yang mempengaruhi keberhasilan belajar yang meliputi: (1) umur individu, (2) bakat, (3) kapasitas belajar, (4) tujuan belajar, (5) tingkat aspirasi, (6) pengertian tentang hal yang (akan) dipelajari, dan (7) pengetahuan tentang keberhasilan dan kegagalan.

Selain itu, Kibler, et al (1981) mengemukakan bahwa faktor strategis yang menentukan keberhasilan belajar adalah motivasi belajar atau motivasi mengikuti proses belajar.

Pendapat itu, diperkuat oleh hasil penelitian Mardikanto (1985) terhadap kegiatan belajar dalam pelatihan ketrampilan-kerja.

Lebih lanjut, telaahan terhadap sistem pendidikan, dapat disimpulkan bahwa lingkungan belajar dan lingkungan asal peserta-didik juga sangat menentukan keberhasilan belajar (Jiyono, 1980). Termasuk dalam lingkungan-asal, antara lain mencakup pendidikan dan penghasilan orang-tua.

## Pendahuluan

Pendidikan merupakan kegiatan yang penting dalam kemajuan manusia. Kegiatan pendidikan pada dasarnya selalu terkait dua belah pihak yaitu: pendidik dan peserta didik. Keterlibatan dua pihak tersebut merupakan keterlibatan hubungan antar manusia (human interaction). Hubungan itu akan serasi jika jelas kedudukan masing-masing pihak secara profesional, yaitu hadir sebagai subjek dan objek yang memiliki hak dan kewajiban. Lebih jelas lagi Tahziduhu Ndraha menambahkan bahwa proses belajar-mengajar terlibat empat pihak, yaitu: (i) pihak yang berusaha belajar-mengajar, (ii) pihak yang berusaha belajar (iii) pihak yang merupakan sumber pelajaran, dan (iv) pihak yang berkepentingan atas hasil (out come) proses belajar-mengajar.

Dalam proses belajar-mengajar, pendidik memiliki peran utama dalam menentukan kualitas pengajaran yang dilaksanakannya. Yakni memberikan pengetahuan (cognitive), sikap dan nilai (afektif) dan keterampilan (psikomotor). Dengan kata lain tugas dan peran pendidik yang utama terletak di bidang pengajaran. Pengajaran merupakan alat untuk mencapai tujuan pendidikan. Oleh karena itu seorang pendidik dituntut untuk dapat mengelola (manajemen) kelas, penggunaan metode mengajar, strategi mengajar, maupun sikap dan karakteristik pendidik dalam mengelola proses belajar mengajar yang efektif, mengembangkan bahan pengajaran dengan baik, dan meningkatkan kemampuan peserta didik untuk menyimak pelajaran dan menguasai tujuan pendidikan yang harus mereka capai. Ketidak pahaman terhadap hakikat metode maka si pendidik tidak bijaksana dalam memilih dan menggunakan metode. Singkatnya kualitas pendidikan sangat dipengaruhi kualitas pendidiknya.

Salahnya pemahaman seorang pendidik terhadap dirinya, memungkinkan si pendidik tidak mampu secara baik memerankan diri sebagai pendidik, dan tidak memenuhi kualifikasi sebagai pendidik. pendidik seharusnya digugu lan ditiru, atau tut wuri handayani. Beberapa kasus banyak kita temukan perbuatan asusila dilakukan oleh pendidik, yang seharusnya tidak terjadi jika mengingat kualifikasi seorang pendidik. hal ini selanjutnya akan menjadi problem tersendiri dalam kegiatan pendidikan. Problem-problem ini terjadi dikarenakan adanya problem filosofis yang belum tertanam dalam diri seorang pendidik. Problem mentalitas; orientasi, keikhlasan, peran, niatan, tuntutan kesejateraan, kepribadian dan lain sebagainya. Selanjutnya adalah problem kapabilitas pendidik; kompetensi, profesionalisme dan lain sebagainya. Tentunya banyak faktor lain yang bisa mempengaruhi kualitas seorang pendidik.

Problem kompetensi diantaranya adalah metode yang harus dipilih dan digunakan oleh seorang pendidik dalam kegiatan belajar mengajar. Jika pendidik tidak memahami dirinya maka berakibat kepada kinerja, penggunaan media dan pemilihan metode pembelajaran, jika tidak memahami metode maka dampak yang lebih besar adalah kepada keberhasilan dia dalam mendidik anak. Pemahaman keduanya tentang pendidik dan metode sangatlah penting dalam menentukan keberhasilan pendidikan, dan keduanya tidak bisa dipisahkan. Pendidik dalam pembelajaran pasti menggunakan metode.

Untuk mengatasi problem diatas dan untuk memperbaiki kualitas pendidik, maka kajian tentang pendidik dan pengajaran sangat penting untuk dilakukan. Fokus kajian dalam makalah ini adalah tentang hakekat pendidik, hakekat metode, hubungan antara pendidik dan operasionalisasinya. Pembahasan ini diharapkan akan mampu memecahkan problem filosofis seputar pendidik, metode, serta operasionalisasinya

### Hakikat Pendidik.

Dari segi bahasa, seperti yang dikutip Abudin Nata dari WJS, Poerwadarminta pengertian pendidik adalah orang yang mendidik. Pengertian ini memberikan kesan, bahwa pendidik adalah orang yang melakukan kegiatan dalam bidang mendidik. Pendidik dalam bahasa Inggris disebut Teacher, dalam bahasa Arab disebut Ustadz, Mudarris, Mu'alim dan Mu'adib. Dalam literatur lainnya kita mengenal guru, dosen, pengajar, tutor, lecturer, educator, trainer dan lain sebagainya. Secara khusus pendidikan dalma perspektif pendidikan Islam adalah orang-orang yang bertanggung jawab terhadap perkembangan seluruh potensi peserta didik , baik petensi afektif, kognitif, maupun psikomotorik sesuai dengan nilai-nilai ajaran Islam. Beberapa kata di atas secara keseluruhan terhimpun dalam kata pendidik, karena keseluruhan kata tersebut mengacu kepada seorang yang memberikan pengetahuan, keterampilan atau pengalaman kepada orang lain. Kata-kata yang bervariasi tersebut menunjukkan adanya

perbedaan ruang gerak dan lingkungan di mana pengetahuan dan keterampilan diberikan. Dari istilah-istilah sinonim di atas, kata pendidik secara fungsional menunjukkan kepada seseorang yang melakukan kegiatan dalam memberikan pengetahuan, keterampilan, pendidikan, pengalaman, dan sebagainya, bisa siapa saja dan dimana saja. Secara luas dalam keluarga adalah orang tua, guru jika itu disekolah, di kampus disebut dosen, di pesantren disebut murabbi atau kyai dan lain sebagainya.

Uraian singkat di atas tampak bahwa ketika menjelaskan pengertian pendidik selalu dikaitkan dengan bidang tugas atau pekerjaan. Jika dikaitkan dengan pekerjaan maka variabel yang melekat adalah lembaga pendidikan, walau secara luas pengertian pendidik tidak terikat dengan lembaga pendidikan. Ini menunjukkan bahwa pada akhirnya pendidik merupakan profesi atau keahlian tertentu yang melekat pada seseorang yang tugasnya berkaitan dengan pendidikan. Didalam pendidikan ada proses belajar mengajar dengan kata lain adalah pengajaran.

#### Persyaratan dan Sifat Pendidik

Pendidik pendidikan Islam bukan hanya mentransferkan pengetahuan Islam saja, namun harus dapat membentuk pribadi peserta didik untuk dapat memiliki akhlak yang mulia (internalisasi nilai al-Qur'an dan al-Hadits), membimbing peserta didik untuk menjadi manusia yang bermanfaat bagi orang lain, dan mampu untuk bertanggung jawab dalam membangun peradaban yang diridhoi oleh Allah. Sebagaimana yang tercantum dalam tujuan pendidikan Nasional sebagai berikut:

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Kecakapan dan pengetahuan dasar haruslah dimiliki oleh pendidik, sebagaimana disampaikan oleh Winarno Surachmad dengan mengadopsi istilah 'guru' sebagai berikut: (a) Pendidik harus mengenal peserta didik yang dipercayakan kepadanya, (b) memiliki kecakapan memberi bimbingan. (c) Memiliki dasar pengetahuan yang jelas tentang tujuan pendidikan di Indonesia pada umumnya sesuai dengan tahap-tahap pembangunan. (d) Pendidik harus memiliki pengetahuan yang bulat (pen: teruji) dan baru mengenai ilmu yang diajarkan.

Mengacu pada ungkapan di atas bahwa pendidik adalah bukan asal pandang saja, melainkan dia harus menyadari akan tugas dan tanggung jawab yang berat. Dia harus berkompeten di bidangnya, dia harus memiliki kecakapan dan pengetahuan dasar yang cukup dan sebagainya.

Untuk itu seorang pendidik harus memenuhi berbagai persyaratan baik persyaratan fisik, psikis, mental, moral maupun intelektual yang terangkum dalam persyaratan profesionalnya.

Ada tiga persyaratan atau ciri dasar (sifat) yang selalu dapat dilihat pada setiap profesional yang baik mengenai etos kerjanya. Yaitu (1) Keinginan untuk menjunjung tinggi mutu pekerjaan (job quality); (2) Menjaga harga diri dalam melaksanakan pekerjaan; dan (3) Keinginan untuk memberikan layanan kepada masyarakat melalui karya profesionalnya. Pemenuhan syarat-syarat di atas adalah kondisi ideal yang harus dimiliki oleh seorang pendidik, bagaimana realitas wajah pendidik di Indonesia?

An-Nahlawi menyebutkan karakteristik pendidik muslim adalah; mempunyai watak/sifat Rubbaniyah, ikhlas, sabar, jujur, mampu menggunakan metode mengajar secara bervariasi, mampu mengelola kelas, mengetahui kehidupan psikis peserta didik. Tanggapan terhadap berbagai kondisi dan perkembangan dunia, dan adil terhadap peserta didik. Menambahkan hal itu al-Abrasy memberikan batasan tentang karakteristik pendidik, yaitu; zuhud, bersih fisik dari segala kotoran dan bersih jiwanya dari sifat tercela, ikhlas dan tidak ria, pemaaf, memahami karakter peserta didik, serta menguasai metode.

Pemberitaan-pemberitaan tentang kasus pemerkosaan, pelecehan seks guru kepada murid, kekerasan guru kepada murid, korupsi oleh guru di beberapa media massa, kemampuan mengajar yang kurang, ketidakmampuan dalam penggunaan media, dan kesalahan memilih metode, telah menunjukkan kondisi buruknya wajah pendidik di Indonesia, walau tidak bisa kita katakan

semuanya, dan tanpa melihat lebih jauh latarbelakang terjadinya kasus tersebut. Syarat-syarat inilah sebenarnya yang harus disiapkan bagi perguruan-perguruan tinggi yang mencetak calon-calon pendidik. Persoalan-persoalan persyaratan diatas lebih kepada permasalahan mentalitas dan kapabilitas seorang pendidik.

Perbaikan mutu pendidikan seharusnya tidak hanya difokuskan kepada kurikulum, sarana-prasarana, atau pada manajerial lembaga saja, tetapi perhatian kita juga mengarah kepada problem mentalitas dan kapabilitas pendidik.

Di samping itu kemampuan mengajar dengan menggunakan metode yang tepat merupakan tuntutan yang harus dipenuhi oleh seorang pendidik. Hubungan antara pendidik dan metode sangatlah erat. Penggunaan metode diperlukan agar penyampaian materi atau bahan ajar tercapai dengan baik. Metode ini berkaitan dengan keberhasilan proses belajar-mengajar yang hasilnya akan menentukan prestasi yang akan diraih peserta didik. Oleh karena itu menurut Zuhairini, dalam memilih metode mengajar, seorang pendidik harus memperhatikan beberapa hal, yaitu kesesuaian metode mengajar yang digunakan dengan tujuan dan bahan pengajaran; Kesesuaian metode mengajar yang digunakan dengan kemampuan peserta didik, kesesuaian metode mengajar yang digunakan dengan fasilitas yang tersedia, dan kesesuaian metode mengajar yang digunakan dengan lingkungan pendidikan. Dalam hal ini penulis sangat setuju adanya kebijakan sertifikasi untuk guru (pendidik). Harapannya dari program ini, kompetensi pendidik akan meningkat.

### **Hubungan Pendidik dalam Pengajaran**

Pendidik dalam rangka pengajaran dituntut untuk melakukan kegiatan yang bersifat edukatif dan ilmiah. Oleh karena itu peran pendidik tidak hanya sebagai pengajar tetapi sekaligus sebagai pembimbing yaitu sebagai wali yang membantu anak didik mengatasi kesulitan dalam studinya dan pemecahan bagi permasalahan lainnya. Dilain pihak pendidik juga berperan sebagai pemimpin (khusus diruang kuliah/kelas), sebagai komunikator dengan masyarakat, sebagai pengembangan ilmu dan penjabaran luasan ilmu (innovator), bahkan juga berperan sebagai pelaksana administrasi. Peranan pendidik dapat ditinjau dalam arti luas dan dalam arti sempit. Dalam arti luas pendidik mengemban peranan-peranan sebagai ukuran kognitif, sebagai agen moral, sebagai inovator dan kooperatif.

Pendidik sebagai ukuran kognitif. Tugas pendidik umumnya adalah mewariskan pengetahuan berbagai keterampilan kepada generasi muda. Hal-hal yang akan diwariskan itu sudah tentu harus sesuai ukuran yang telah ditentukan masyarakat dan merupakan gambaran tentang keadaan sosial, ekonomi, dan politik. Karena itu pendidik harus mampu memenuhi ukuran kemampuan tersebut.

Pendidik sebagai agen moral dan politik. Pendidik bertindak sebagai agen moral masyarakat, karena fungsinya mendidik warga masyarakat agar melek huruf, pandai berhitung dan berbagai keterampilan kognitif lainnya. Keterampilan-keterampilan itu dipandang sebagai bagian dari proses moral, karena masyarakat yang telah pandai membaca dan pengetahuan, akan berusaha menghindari dari tindakan-tindakan kriminal dan menyimpang dari aturan masyarakat.

Pendidik sebagai innovator. Berkat kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, maka masyarakat senantiasa berubah dan berkembang dalam semua aspek. Perubahan dan perkembangan itu menuntut terjadinya inovasi pendidikan. Tanggung jawab melaksanakan inovasi itu diantaranya terletak pada penyelenggaraan pendidikan.

Peranan kooperatif dalam melaksanakan tugasnya pendidik tidak mungkin bekerjasama sendiri dan mengandalkan kemampuan diri sendiri. Karena itu para pendidik perlu bekerja sama antara sesama pendidik dan dengan pekerja-pekerja sosial, lembaga-lembaga kemasyarakatan, dan dengan persatuan orang tua murid.

Dalam proses pengajaran dikelas peranan pendidik (mengadopsi istilah 'guru') lebih spesifik sifatnya. Peranan itu meliputi lima hal yaitu; (a) Pendidik sebagai model, (b) Pendidik sebagai perencana, (c) Pendidik sebagai peramal (d) pendidik sebagai Pemimpin (e) Pendidik sebagai penunjuk jalan atau sebagai pembimbing kearah pusat-pusat belajar.

Menambahkan hal itu Djamarah, menuliskan peran pendidik adalah;

(a) Korektor; Yaitu pendidik bisa membedakan mana nilai yang baik dan mana nilai yang buruk, koreksi yang dilakukan bersifat menyeluruh dari afektif sampai ke psikomotor

(b) Inspirator; pendidik menjadi inspirator/ilham bagi kemajuan belajar mahasiswa, petunjuk bagaimana belajar yang baik dan mengatasi permasalahan lainnya



- (c) Informator; pendidik harus dapat memberikan informasi perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi
- (d) Organisator; Mampu mengelola kegiatan akademik (belajar)
- (e) Motivator; Mampu mendorong peserta didik agar bergairah dan aktif belajar
- (f) Inisiator; pendidik menjadi pencetus ide-ide kemajuan dalam pendidikan dan pengajaran
- (g) Fasilitator; pendidik dapat memberikan fasilitas yang memungkinkan kemudahan kegiatan belajar
- (h) Pembimbing; membimbing anak didik manusia dewasa susila yang cakap
- (i) Demonstrator; jika diperlukan pendidik bisa mendemonstrasikan bahan pelajaran yang susah dipahami
- (j) Pengelola kelas; mengelola kelas untuk menunjang interaksi edukatif
- (k) Mediator; pendidik menjadi media yang berfungsi sebagai alat komunikasi guna mengefektifkan proses interaktif edukatif
- (l) Supervisor; pendidik hendaknya dapat, memperbaiki, dan menilai secara kritis terhadap proses pengajaran dan
- (m) Evaluator; pendidik dituntut menjadi evaluator yang baik dan jujur.

### **Tugas dan Tanggung Jawab Pendidik**

Tugas pendidikan menurut filsafat pendidikan Islam merupakan kedudukan yang mulia. Secara umum tugas pendidik adalah mendidik. Dalam operasionalisasinya, mendidik merupakan rangkaian proses mengajar, memberikan dorongan, memuji, menghukum, memberikan contoh, membiasakan, dan sebagainya.

Imam Ghazali mengemukakan bahwa tugas pendidik adalah menyempurnakan, membersihkan, mensucikan, serta menyempurnakan, membersihkan, mensucikan, serta membawa hati manusia untuk taqarraub ila Allah, dengan bahasa lain an-Nahlawi menyimpulkan tugas utama pendidik adalah tazliyatun nafs, yaitu mengembangkan, membersihkan, mengangkat jiwa peserta didik kepada Khaliq-Nya, menjauhkannya dari kejahatan, dan menjaganya agar tetap berada pada fitrah-Nya yang hanif.

Menurut Roestiyah N.K. yang dikutip oleh Djamarah bahwa pendidik dalam mendidik anak didik bertugas untuk:

- 1) Menyerahkan kebudayaan kepada anak didik berupa kepandaian, kecakapan dan pengalaman-pengalaman.
- 2) Membentuk kepribadian anak didik yang harmonis, sesuai cita-cita dan dasar negara kita pancasila.
- 3) Menyiapkan anak didik menjadi warga negara yang baik sesuai undang-undang pendidikan yang merupakan keputusan MPR No II Tahun 1983
- 4) Sebagai perantara dalam belajar
- 5) Pendidik sebagai pembimbing untuk membawa anak didik kedalam kearah kedewasaan, pendidik tidak maha kuasa, tidak dapat membentuk anak didik menurut sekehendaknya.
- 6) Pendidik sebagai penghubung antara sekolah dan masyarakat
- 7) Pendidik sebagai penegek disiplin.
- 8) Pendidik administrator dan manajer
- 9) Pendidik sebagai suatu profesi.
- 10) Pendidik sebagai perencana kurikulum.
- 11) Pendidik sebagai pemimpin.
- 12) Pendidik sebagai sponsor kegiatan anak-anak.

Dikutib dari Wens Tanlani, Djamarah menuliskan bahwa pendidik yang bertanggung jawab memiliki sifat; (a) Menerima dan mematuhi norma, nilai kemanusiaan. (b) Memikul tugas mendidik dengan baik, berani gembira (tugas bukan menjadi beban baginya). (c) Sadar akan nilai-nilai yang berkaitan dengan perbuatannya serta akibat-akibat yang timbul (kata hati). (d) Menghargai orang lain termasuk anak didik. (e) Bijaksana dan hati-hati (tidak nakat tidak sembrono, tidak singkat akal) Taqwa terhadap Tuhan yang Maha Esa.

Tanggung jawab pendidik sebagai tenaga profesional antara lain; (a) Tanggung jawab moral; Tenaga profesional berkewajiban menghayati dan mengamalkan pancasila dan mewariskan moral Pancasila mahasiswa dan generasi muda (b) Tanggung jawab dalam bidang pendidikan; Tenaga profesional bertanggung jawab mengelola proses pendidikan dalam pengajaran,

bimbingan, dan lain sebagainya. (c) Tanggung jawab kemasyarakatan; pendidik tidak boleh melepaskan diri dari kehidupan masyarakat (d) Tanggung jawab di bidang keilmuan; pendidik bertanggung jawab memajukan ilmu pengetahuan dan teknologi, terutama bidang keahliannya. Dalam melengkapi keahlian sebagai seorang pendidik tentunya tidak terlepas juga dari keahlian dia dalam memahami metode, yang selanjutnya untuk mewujudkan tujuan pendidikan. Maka sangatlah penting untuk memahami hakekat metode dalam pendidikan. Disamping menurut penulis adalah perlunya adanya lembaga yang selanjutnya akan mengevaluasi kompetensi seorang pendidik, baik secara mentalitas maupun kapabilitasnya. Disamping evaluasi perlu juga adanya lembaga yang konsen dibidang peningkatan mutu seorang pendidik, dalam hal ini mungkin diterjemahkan dalam bentuk program pelatihan, pengawasan, pembimbingan dan penjaminan. Kehadiran lembaga pengontrol mutu di lembaga-lembaga pendidikan sangat membantu dalam menciptakan profil pendidik yang ideal.

### **Profil Kemampuan Mengajar**

Mengajar merupakan suatu sistem yang kompleks dan integrative dari sejumlah keterampilan untuk menyampaikan pesan terhadap seseorang, mengajar diketahui sistem yang kompleks karena itu dalam mengajar tidak hanya sekedar memberi informasi secara lisan, tetapi dalam mengajar pendidik harus dapat menciptakan situasi lingkungan belajar yang memungkinkan anak aktif dalam belajar. Untuk itu dalam mengajar pendidik dapat menggunakan beberapa keterampilan mengajar (teaching skill), yang meliputi; (a). keterampilan bertanya, (b). keterampilan memberi penguatan. (c) keterampilan memberi variasi, (d), keterampilan membuka dan menutup pelajaran. (e). keterampilan menjelaskan. (f) Keterampilan memimpin diskusi kelompok kecil, (g) Keterampilan mengelola kelas, (i) Keterampilan mengajar perorangan. Sedangkan profil kemampuan dasar (kompetensi) antara lain sebagai berikut: (a) Mengembangkan kepribadian, (b) Menguasai bahan bidang studi dan mengelola program belajar-mengajar (c) Mengelola kelas menggunakan media dan sumber belajar, (d) Menguasai landasan kependidikan, (e) Mengelola interaksi belajar-mengajar, (f) Menilai prestasi peserta didik, (g) Mengenal fungsi dan program pelayanan bimbingan dan penyuluhan, (h) Mengenal dan menyelenggarakan administrasi, (i) Memahami prinsip-prinsip dan penafsiran hasil penelitian, (j) Interaksi dengan sejawat dan masyarakat.

### **Hakikat Metode**

Dari segi bahasa metode berasal dari dua kata, yaitu meta dan hodos. Meta berarti 'melalui' dan hodos berarti 'jalan' atau 'jalan'. Dengan demikian metode adalah dapat berarti cara atau jalan yang harus dilalui untuk mencapai suatu tujuan. Ada juga yang mengartikan bahwa metode adalah suatu sarana untuk menemukan, menguji, dan menyusun data yang diperlukan bagi pengembangan disiplin tersebut. Singkatnya metode adalah jalan untuk mencapai tujuan. Adapun kata 'metodologi' berasal dari kata 'metoda' dan 'logi'. Logi berasal dari bahasa Yunani logos yang berarti akal atau ilmu. Jadi metodologi artinya ilmu tentang jalan atau cara yang harus dilalui untuk mencapai suatu tujuan.

Sebagai suatu ilmu, metodologi merupakan bagian dari perangkat disiplin keilmuan yang menjadi induknya. Hampir semua ilmu pengetahuan mempunyai metodologi tersendiri. Oleh karena itu ilmu pendidikan sebagai salah satu disiplin ilmu juga memiliki metodologi yaitu metodologi pendidikan. Yaitu suatu ilmu pengetahuan tentang metode yang dipergunakan dalam pekerjaan mendidik.

Jika kata metode dikaitkan dengan pendidikan Islam, dapat membawa arti metode sebagai jalan untuk menanamkan pengetahuan agama pada diri seseorang sehingga terlihat dalam pribadi objek sasaran, yaitu pribadi Islami. Selain itu metode dapat pula membawa arti sebagai cara untuk memahami, menggali, dan mengembangkan ajaran Islam, sehingga terus berkembang sesuai dengan perkembangan zaman. Menambahkan hal itu al-Syaibany memberikan takrif metode jika dikaitkan dengan proses belajar mengajar, sebagai berikut:

“Metode mengajar bermakna segala segi kegiatan yang terarah yang dikerjakan oleh guru dalam rangka kemestian-kemestian matapelajaran yang diajarkan, ciri-ciri perkembangan murid-muridnya untuk mencapai proses belajar yang diinginkan dan perubahan yang dikehendaki pada tingkahlaku mereka. Selanjutnya menolong mereka memperoleh maklumat, pengetahuan, keterampilan, kebiasaan, sikap, minat dan nilai-nilai yang diinginkan”.

Secara umum fungsi metode adalah sebagai pemberi jalan atau cara yang sebaik mungkin bagi pelaksana operasional dari ilmu pendidikan. Sedangkan dalam konteks lain metode merupakan sarana untuk menemukan, menguji, dan menyusun data yang diperlukan bagi pengembangan disiplin suatu ilmu. Dengan melihat penjesan di atas kita bisa menyimpulkan bahwa metode dalam pendidikan Islam sangatlah penting, karena hal inilah yang membantu dalam mencapai keberhasilan dalam pendidikan.

### **Karakteristik Metode Pendidikan Islam**

Diantara karakteristik metode pendidikan Islam adalah;

- (a) Keseluruhan proses harus didasarkan pada nilai-nilai asasi Islam
- (b) Proses pembentukan, penerapan dan pengembangannya tetap tidak dapat dipisahkan dengan konsep al-akhlak al-karimah
- (c) Bersifat luwes dan fleksibel
- (d) Seimbang antara teori dan praktek
- (e) Menekankan kebebasan peserta didik untuk berekspresi dalam batas kesopanan dan akhlakul karimah.
- (f) Terjadi situasi dan kondisi yang memungkinkan terciptanya interaksi edukatif yang kondusif
- (g) Bersifat memudahkan, efektif dan efisien.

Sumber Metode Pendidikan Islam

Sedangkan sumber dari metode pendidikan Islam adalah dari al-Qur'an dan Hadits. Untuk mendalaminya, kita perlu mengungkapkan implikasi-implikasi metodologis kependidikan dalam al-Qur'an dan al-Hadits tersebut antara lain sebagai berikut; (i) Gaya bahasa dan ungkapan al-Qur'an menunjukkan fenomena nilai-nilai metodologis yang mempunyai corak dan ragam sesuai tempat dan waktu serta sasaran yang dihadapi. (ii) Dalam memberikan perintah dan larangan (imperatif dan preventif) Allah senantiasa memperhatikan kadar kemampuan masing-masing hamba, sehingga ta'lif (beban)nya berbeda-beda meskipun dalam tugas yang sama. (iii) pendekatan metodologis yang dinyatakan dalam al-Qur'an adalah bersifat multi approach.

### **Pemilihan Metode**

Pendidik dapat memilih metode yang paling tepat ia gunakan. Dalam pemilihan tersebut banyak yang harus dipertimbangkan, antara lain;

- 1) Keadaan murid yang mencakup pertimbangan tentang tingkat kecerdasan, kematangan, perbedaan individu lainnya.
- 2) Tujuan yang hendak dicapai.
- 3) Situasi yang menyangkut hal yang umum seperti situasi kelas, situasi lingkungan dan lain sebagainya.
- 4) Alat-alat yang tersedia.
- 5) Kemampuan pengajar.
- 6) Sifat dalam pengajaran.

Al-Syaibany menambahkan bahwa dasar-dasar penyusunan metode dalam pendidikan Islam dengan mempertimbangkan;

- a) Dasar agama (al-Qur'an, hadits, para sahabat dan ulama' salaf)
- b) Dasar biologis, meliputi pertimbangan kebutuhan jasmani dan tingkat perkembangan usia anak didik.
- c) Dasar psikologis, meliputi pertimbangan terhadap motivasi, kebutuhan, emosi, minat, sikap, keinginan, kesediaan, bakat dan intelektual anak didik.
- d) Dasar sosial, meliputi pertimbangan kebutuhan sosial di lingkungan anak didik.

Jika dikaji lebih dalam, al-Qur'an telah menawarkan berbagai pendekatan dan metode dalam pendidikan, yakni dalam menyampaikan materi pendidikan. Metode tersebut antara lain; metode teladan (contohnya: Qs.33:21), metode kisah-kisah (contohnya: Qs. 2:30-39), metode nasehat (contoh Q.S, 28:20; 7:29 dan 79), metode pembiasaan (contohnya; Qs.4:43) dan lain sebagainya. Pemilihan metode ini tergantung pendidik dengan berbagai pertimbangannya, seperti hal di atas, demikian juga pengembangannya atas kreatifitas dari pendidik. Disinilah dituntut kemampuan pendidik menganalisis untuk selanjutnya memilih, menggunakan dan mengembangkan metode

pengajaran.

Dengan upaya memahami hakikat pendidik dan metode, diharapkan proses belajar-mengajar menjadi semakin baik, sehingga pendidikan hadir secara fungsional mengembangkan potensi anak didik (tujuan pendidikan) dan mampu mengatasi problem keumatan. Amin. Wallahu a'lam bisshowab.